

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG KEPERIBADIAN GURU
PEMBIMBING DAN SIKAP SISWA KELAS IX DALAM
MENGIKUTI LAYANAN KONSELING PERORANGAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 25 PEKANBARU**



Oleh

**MIS ERJELITA
NIM. 10713000262**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG KEPERIBADIAN GURU
PEMBIMBING DAN SIKAP SISWA KELAS IX DALAM
MENGIKUTI LAYANAN KONSELING PERORANGAN
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 25 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

MIS ERJELITA

NIM. 10713000262

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012M**

ABSTRAK

Mis Erjelita (2011) : Hubungan Persepsi tentang Kepribadian Guru Pembimbing dan Sikap Siswa Kelas IX dalam Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kota Pekanbaru yang menjadikan program bimbingan konseling bagian integral dari proses pendidikan. Di SMP Negeri 25 ini telah dilaksanakan beberapa layanan kepada siswa yang mengalami berbagai masalah. Salah satu layanan yang diberikan adalah layanan konseling perorangan. Diharapkan dengan adanya layanan ini siswa dapat memanfaatkannya dengan baik dan bersikap baik pula pada saat mengikuti layanan konseling perorangan tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan ditemui gejala sikap sebagian siswa yang cenderung negatif pada saat mengikuti layanan konseling perorangan. Mengingat sikap siswa dalam mengikuti layanan perorangan turut dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang kepribadian guru pembimbing yang memberikan layanan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui (1) persepsi siswa kelas IX tentang kepribadian guru pembimbing di SMP Negeri 25 Pekanbaru (2) sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru (3) hubungan persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi. Subjek penelitian adalah siswa sedangkan objek penelitian adalah hubungan persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX yang pernah mengikuti layanan konseling perorangan yang berjumlah 84 orang. Mengingat populasi tidak begitu besar maka penulis menggunakan *Total Sampling*. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik angket yang disusun mengikuti skala Likert. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara korelasi dengan rumus *Product Moment*.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) persepsi siswa kelas IX SMP Negeri 25 Pekanbaru tentang kepribadian guru pembimbing tergolong sedang dengan persentase 86,42%. (2) Sikap siswa kelas IX SMP Negeri 25 Pekanbaru dalam mengikuti layanan konseling perorangan tergolong sedang dengan persentase 74,07%. (3) Berdasarkan uji korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,370. Hasil koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX mengikuti layanan konseling perorangan. Di SMP Negeri 25 Pekanbaru. Artinya semakin positif persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing maka semakin positif pula sikap siswa mengikuti layanan konseling perorangan.

ميس إرجيليتا (2011) :

شخصية

الإعدادية

الحكومية 25

الإعدادية الحكومية 25 العملية التربوية . هذه هذه
التوجيهات الذين يلاقون يستفيد بها عليها
يتوقفوا اتباعتها . إحداهم تقديم التوجيهات، الهدف هذا
شخصية بإدراكهم (هي) 1
شخصية الإعدادية الحكومية 25 (2)
الإعدادية الحكومية 25

(3)
شخصية الإعدادية الحكومية 25 . هذا
بينما الهدف هذا
شخصية هذا
جميع التاسع المشتركين في
84 . ثم استخدمت الباحثة جمعية العينات لقلّة مجموع
العينات. في جمع البيانات المطلوبة في هذا البحث استخدمت الباحثة الاستبيان المرتب بشكل
مقياس ليكبير. وتحلل البيانات بارتباط مع صيغة فرودوك مومين.

تحليل البيانات
الآتية) 1)
الإعدادية الحكومية 25
نسبتها 86 42 (2)
الإعدادية الحكومية 25
أى نسبتها 74 07 (3)
0,370 وهي هناك

هام بين
الإعدادية الحكومية 25
يؤدي مواقفهم
مواقفهم
إيجابيا شخصية

ABSTRACT

Mis Erjelita (2011): The Correlation Of Perception In Counselors' Personality And Attitude Of Ninth Year Students In Attending Personal Counseling Services At State Junior High School 25 Pekanbaru.

State junior high school 25 Pekanbaru us one of educational institution that makes counseling service as integral educational process. Some services have been conducted in this school for the students those face the problems with the expectation that the students could benefit of this services by showing good manner in attending personal counseling. Based on primarily study, the writer had found some indicators such as that the students think negatively about personal counseling services and influenced by their perception about personal counselor services, the aims this research are (1) to find out perception of ninth year students in counselors' personality and attitude of ninth year students in attending personal counseling services at state junior high school 25 Pekanbaru, (2) the attitude of ninth year students in attending personal counseling services at state junior high school 25 Pekanbaru, (3) the correlation of students' perception about counselor's personal services and students' attitude in attending personal counseling services at state junior high school 25 Pekanbaru.

This research is correlational research. The subject in this research is student while the object in this research is the correlation of perception in counselors' personality and attitude of ninth year students in attending personal counseling services. The population in this research is ninth year students those attend Personal Counseling Services which are numbering 84 students. The writer uses total sampling as the lack number of population. In collecting the data required in this research the writer uses questionnaires technique ordered on Likert scale. After the data have been collected and then are analyzed by correlation by using product moment.

Based on data analysis the writer concludes that (1) students' perception in counselors' personality and attitude of ninth year students in attending personal counseling services at state junior high school 25 Pekanbaru is categorized enough and the percentage is 86,42%, (2) the attitude of ninth year students of at state junior high school 25 Pekanbaru in attending personal counseling services is categorized enough with the number of percentage is 74,07%. (3) based on correlation test the correlation coefficient obtained is 0,370 and this indicates that there is significant correlation between students' perception in counselors' personality and attitude of ninth year students in attending personal counseling services at state junior high school 25 Pekanbaru. This also means that when the students have positive thinking about counselor personality they have good attitude in attending personal counseling services.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Permasalahan.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II. KAJIAN TEORI	13
A. Persepsi	13
1. Pengertian Persepsi	13
2. Proses Terjadinya Persepsi.....	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	15
4. Jenis Persepsi	18
5. Indikator Persepsi.....	18
B. Kepribadian Guru Pembimbing	19
1. Pengertian Kepribadian.....	19
2. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	19
3. Pengertian Guru Pembimbing.....	26
4. Tugas-tugas Guru Pembimbing.....	27
5. Fungsi Bimbingan Konseling.....	28
C. Sikap Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	29
1. Pengertian Sikap.....	29
2. Ciri-ciri Sikap.....	30
3. Unsur(komponen) Sikap	31
4. Pembentukan Sikap.....	32
5. Proses Pembentukan Sikap	33
6. Cara Pengukuran Sikap.....	34
D. Layanan Konseling Perorangan	36
1. Pengertian Layanan Konseling Perorangan	36

2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan	36
3. Komponen Layanan Konseling Perorangan.....	37
4. Asas dan Etika Dasar Konseling	38
5. Teknik dalam Layanan Konseling Perorangan	40
6. Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Perorangan	42
7. Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan	42
E. Indikator Sikap Siswa Mengikuti Layanan Konseling	42
F. Penelitian yang Relevan.....	44
G. Konsep Operasional	46
H. Asumsi dan Hipotesis.....	49
BAB III. METODE PENELITIAN	50
A. Desain Penelitian.....	50
B. Waktu dan Tempat Penelitian	50
C. Subek dan Objek Penelitian	50
D. Populasi dan Sampel	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	63
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	63
B. Penyajian Data.....	71
C. Analisa Data	77
BAB V. PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	90
DAFTAR REFERENSI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	: Populasi Dan Sampel Penelitian	51
Tabel III.2	: Skor Alternatif Jawaban Angket	51
Tabel III.3	: Kisi-Kisi Angket Penelitian	52
Tabel III.4	: Angket Uji Coba Penelitian	53
Tabel III.5	: Analisis Validitas Butir Uji Coba Angket Tentang Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru	
Tabel III.6	: Analisis Validitas Butir Uji Coba Angket Tentang Sikap Siswa Kelas Ix Mengikuti Layanan Konseling Perorangan.....	59
Tabel III.7	: Hasil Perhitungan Reliabilitas Variabel (X) DAN Variabel (Y)	61
Tabel IV.1	: Nama-Nama Kepala Sekolah Smp Negeri 25 Pekanbaru ...	63
Tabel IV.2	: Daftar Keadaan Guru di SMP Negeri 25 Pekanbaru	65
Tabel IV.3	: Data Guru dan Pegawai.....	67
Tabel IV.4	: Data Siswa.....	68
Tabel IV.5	: Kurikulum di SMP Negeri 25 Pekanbaru	69
Tabel IV.6	: Saran dan Prasarana Pendidikan SMP Negeri 25 Pekanbaru	70
Tabel IV.7	: Pembobotan Angket Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Pembimbing	72
Tabel	IV.8: Pembobotan Angket Sikap Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	
Tabel IV.9	: Distribusi Frekuensi Relative Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Pembimbing Data Variasi 1 (X).....	78
Tabel IV.10	: Distribusi Frekuensi Relative Sikap Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Perorangan Data Variasi 2 (Y).....	80

Tabel IV.11 : Pasangan Data Ordinal VariabelX danY.....	81
Tabel IV.12 : Pasangan Data Interval VariabelX danY	86
Tabel IV.13 : Korelasi ProductMoment.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap bentuk aspek kehidupan manusia baik pribadi, keluarga, kelompok maupun dalam berbangsa dan bernegara yang sedang membangun banyak ditentukan oleh kemajuan pendidikan. Kualitas yang dihasilkan oleh pendidikan merupakan andalan bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kualitas yang dimaksudkan disini adalah pribadi yang memiliki keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam aspek-aspeknya yaitu spiritual, moral, sosial, intelektual, dan sebagainya. Dari hal ini jelas bahwa yang menjadi inti tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap individu.

Melihat kenyataan pada bidang pendidikan di Indonesia yang masih terdapat kecenderungan bahwa pendidikan belum sepenuhnya dapat membantu perkembangan kepribadian peserta didik secara optimal. Secara akademis masih terlihat gejala bahwa peserta didik belum mencapai prestasi belajar yang memuaskan, demikian halnya masih banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh sebagian peserta didik yang beraneka ragam, seperti kesulitan dalam belajar, hubungan dengan teman sebaya, masalah dalam keluarga, lingkungan, dan termasuk diri pribadi. Tentunya hal ini akan menjadi faktor penghambat dalam perkembangan pribadi peserta didik dan menjadi kendala untuk pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber permasalahan siswa banyak terletak di luar sekolah. Dalam kaitan ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas secara efektif, membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kesana. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya sendiri¹. Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai nilai, serta terpecahkannya masalah-masalah yang dihadapi individu.

Namun demikian dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa, tentunya mendapat respon dan sikap yang berbeda-beda dari tiap diri individu. Ada yang memberikan respon baik,

¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.26

tidak baik, suka, tidak suka dan berbagai pemunculan sikap lainnya. Sikap yang dimaksud adalah “kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi”². Dalam definisi lain, “sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut”³. Penilaian individu (siswa) tentang obyek selain diperoleh melalui pengalaman langsung berdasarkan interaksi, namun dapat juga didasarkan atas pengalaman tidak langsung seperti cerita-cerita atau berita-berita. Penilaian ini menghasilkan reaksi afektif yang berupa dimensi positif atau negatif terhadap obyek sikap.

Jika sikap tersebut dikaitkan dengan layanan bimbingan dan konseling di mana salah satu bagiannya adalah layanan konseling perorangan, maka yang menjadi obyek sikap adalah layanan konseling perorangan itu sendiri, berupa suka atau tidak suka, respon positif maupun pemunculan respon negatif. Adapun layanan konseling perorangan bermakna “layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”⁴. Melalui konseling perorangan, siswa akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan, dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. Mengingat banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh siswa, tentunya perlu adanya kesadaran dari tiap-tiap siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan dan diharapkan

h.113 ²S.Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka, Pelajar, tt),

³Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h.12

⁴Tohirin, *op.cit.*, h.163

mempunyai sikap yang positif dan respons yang baik terhadap layanan konseling perorangan itu sendiri.

Pihak yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan layanan konseling itu adalah guru pembimbing itu sendiri, karena guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁵ Guru pembimbing diharapkan mampu memiliki kepribadian yang benar-benar berkualitas, yang bisa menjadi sosok atau figur idola yang diinginkan siswa, yakni menerima dan memahami keadaan siswa dan bisa membantu siswa keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Bila seorang guru pembimbing mampu bersikap menerima murid yang menghadapi masalah, dia memiliki kapasitas untuk menjadi "penolong" yang efektif. Menerima murid seperti apa adanya merupakan faktor penting untuk meningkatkan hubungan guru dengan murid, karena apabila seseorang merasa diterima kemudian dipahami oleh orang lain maka orang itu akan bergerak lebih bebas dan mulai berfikir untuk mengubah dirinya sendiri menjadi lebih baik dari pada yang dialami sekarang.⁶ Sebaliknya, sikap pembimbing yang tidak menerima murid apa adanya mendorong mereka menjadi tertutup, bersikap defensif, takut berbicara dan merasa tidak senang.⁷

⁵Depdiknas, *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2003), h.40

⁶ Thomas Gordan, Mudjito, *Guru yang Efektif* (Jakarta: Rajawali,1984), h.69

⁷*Ibid.*, h. 70

Maka dalam hal ini sosok kepribadian yang ditampilkan oleh guru pembimbing tentunya bisa memenuhi kriteria yang diinginkan siswa sehingga mempermudah dalam mempererat hubungan guru pembimbing dengan siswa dan melancarkan proses bimbingan itu sendiri, karena guru pembimbing sebagai pribadi dengan macam-macam konstelasi dan gambaran kepribadiannya, mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam melakukan kegiatan konseling, khususnya kegiatan konseling sebagai profesi.⁸

Oleh karena itu ada beberapa ciri umum yang perlu dimiliki seorang guru pembimbing, yaitu:

1. Menaruh minat yang mendalam terhadap orang lain dan penyabar
2. Peka terhadap sikap dan tindakan orang lain
3. Memiliki kehidupan emosi yang stabil dan objektif
4. Memiliki kemampuan untuk dipercaya orang lain
5. Menghargai fakta.⁹

Terlepas dari kepribadian seorang guru pembimbing tentunya masing-masing siswa memiliki penilaian dan persepsi yang berbeda-beda terhadap sosok guru pembimbing mereka. Persepsi yang timbul itu ada yang mengarah kepada persepsi positif dan ada juga yang mengarah kepada persepsi negatif. Perbedaan persepsi individu tergantung kepada pengamatan mereka terhadap sosok guru pembimbing mereka. Persepsi adalah “pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.¹⁰ Berdasarkan hal ini persepsi yang dimiliki masing-masing siswa tentang kepribadian guru

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h.60

⁹ *Ibid.*, h.64

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.51

pembimbing tentunya mempengaruhi sikap mereka dalam mengikuti layanan konseling perorangan yang diberikan oleh guru pembimbing tersebut.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kota Pekanbaru yang menjadikan program bimbingan konseling bagian integral dalam proses pendidikan. Di SMP Negeri 25 Pekanbaru ini memiliki empat orang guru pembimbing yang memberikan layanan bimbingan konseling bagi siswa-siswa yang memerlukannya. Salah satu jenis layanan yang diberikan adalah layanan konseling perorangan atau disebut juga layanan konseling individual. Adapun guru pembimbing yang ada di sekolah ini adalah guru pembimbing yang telah memiliki kualitas kepribadian yang telah cukup memenuhi karakteristik yang semestinya dimiliki oleh guru pembimbing. Kualitas ciri-ciri kepribadian yang dimiliki yaitu jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri, dan lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilaksanakan dari tanggal 28 Oktober sampai dengan 15 Desember 2010, sewaktu itu penulis melaksanakan Praktek Lapangan Konseling di Sekolah (PLKPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Pekanbaru, penulis menemukan masih ada peserta didik yang memiliki persepsi negatif terhadap guru pembimbing, hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih ada peserta didik yang takut jika harus berhadapan dengan guru pembimbing
2. Masih ada peserta didik yang berusaha menghindari dari guru pembimbing

3. Masih ada peserta didik yang merasa bahwa layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan untuk siswa yang bermasalah saja
4. Masih ada siswa yang tidak mau terbuka ketika mengikuti layanan konseling perorangan
5. Masih ada siswa yang menyimpan permasalahannya sendiri dan enggan membicarakannya kepada guru pembimbing

Berdasarkan studi pendahuluan dan gejala-gejala diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang masalah ini dengan judul Hubungan Persepsi tentang Kepribadian Guru Pembimbing dan Sikap Siswa Kelas IX dalam Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini sebagai landasan bagi penulis untuk memecahkan masalah yang diteliti, maka perlu adanya penegasan istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru Pembimbing

- a. Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹¹
- b. Siswa

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan dalam

¹¹*Ibid*, h.51

ruang lingkup sekolah.¹² Siswa yang penulis maksudkan disini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 25 Pekanbaru, tahun ajaran 2011/2012, yang pernah mengikuti layanan konseling perorangan. Adapun alasan penulis memilih siswa kelas IX dikarenakan siswa kelas IX lebih memiliki pengalaman belajar bimbingan konseling yang lebih lama dengan guru pembimbing dari pada siswa kelas VII dan VIII. Tentunya siswa kelas IX lebih mengenal dan mengetahui bagaimana sosok kepribadian yang dimiliki oleh guru pembimbing mereka. Dan mengetahui berbagai jenis dan bentuk serta proses layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing tersebut.

- c. Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa latin *persona* atau topeng yang dipakai orang untuk menampilkan dirinya pada dunia luar, tetapi psikolog memandang kepribadian lebih dari sekedar penampilan luar¹³. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah dalam lintas waktu dan situasi .¹⁴ Kepribadian yang penulis maksud di sini adalah kepribadian guru pembimbing SMP Negeri 25 Pekanbaru.

- d. Guru pembimbing

Istilah lain dari guru pembimbing adalah guru BP (Bimbingan Penyuluhan) atau guru BK (Bimbingan Konseling) dan konselor sekolah. Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas,

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 166

¹³ Feist, Jess, dan Feist, Gregory, j, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.15

¹⁴ Kurniawaty Annisa, Yulita, *Psikologi Kepribadian I*, (Pekanbaru: Al-mujthahah Press, 2008),

tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing adalah pengalaman atau penilaian seorang peserta didik tentang pola khas, watak, dan tingkah laku guru pembimbing yang bertugas dan bertanggung jawab dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Sikap Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

- a. Sikap adalah “kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi”.¹⁶
- b. Layanan konseling perorangan, disebut juga dengan layanan individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara pembimbing dengan siswa yang membahas berbagai masalah yang dialami klien.

Sikap dalam mengikuti layanan konseling perorangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesiapan seseorang siswa dalam merespon, berbuat dan bertindak terhadap layanan konseling yang berlangsung dalam suasana komunikasi secara langsung antaraguru pembimbing dan klien, yang mana dalam proses tersebut timbul

¹⁵ Depdiknas, *Loc.cit.*

¹⁶ S.Eko Putro Widoyoko, *Op.cit.*,h.113

kecenderungan respon positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap obyek yang bersangkutan.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Persepsi sebagian siswa kelas IXSMP Negeri 25 Pekanbaru tentang kepribadian guru pembimbing cenderung negatif.
- b. Sikap sebagian siswa kelas IXSMP Negeri 25 Pekanbaru ketika mengikuti layanan konseling perorangan cenderung negatif.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IXSMP Negeri 25 Pekanbaru mengikuti layanan konseling perorangan belum dapat diidentifikasi.
- d. Upaya guru pembimbing dalam membentuk persepsi yang positif pada diri siswa tentang kepribadiannya belum optimal.
- e. Upaya guru pembimbing dalam membentuk sikap positif siswa mengikuti layanan konseling perorangan belum optimal.
- f. Permasalahan siswa kelas IX belum semuanya terentaskan.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang menuntut jawaban penelitian, sementara kemampuan penulis terbatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini penulis batasi hanya pada masalah hubungan persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi siswa kelas IX tentang kepribadian guru pembimbing di SMP Negeri 25 Pekanbaru?
2. Bagaimanakah sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui persepsi siswa kelas IX tentang kepribadian guru pembimbing di SMP Negeri 25 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru pembimbing khususnya guru-guru pembimbing SMP Negeri 25 Pekanbaru.

- b. Menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.
- c. Sebagai salah satu upaya pengembangan ilmu bidang Bimbingan dan Konseling sekaligus untuk memperluas wawasan penulis tentang keterkaitan persepsi dan sikap seseorang.
- d. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan perkuliahan program sarjana strata satu (S1) pada konsentrasi Bimbingan Konseling jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau sekaligus untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Persepsi adalah “pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.¹ Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Hal ini menurut Krech dkk, karena setiap individu dalam menghayati atau mengamati sesuatu obyek sesuai dengan berbagai faktor yang determinan yang berkaitan dengan individu tersebut. Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seseorang individu yaitu, lingkungan fisik dan sosial, struktur jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau. Sedangkan pengertian persepsi menurut Bimo Walgito yaitu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu.²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran.

¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.51

² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h. 53-54

Proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian di atas maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu individu yang persepsinya positif tentang sesuatu obyek, ia cenderung akan bertingkah laku positif terhadap obyek itu, sebaliknya individu yang persepsinya negatif tentang sesuatu obyek, ia akan cenderung bertingkah laku negatif terhadap obyek tersebut.

Persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing tentunya akan mempengaruhi sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan yang diberikan oleh guru pembimbing. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap guru pembimbing mereka, maka ia akan memiliki sikap yang baik atau positif dalam mengikuti layanan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing, demikian juga sebaliknya.

2. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi. Menurut Bimo Walgito, proses terjadinya persepsi yaitu melalui beberapa tahap, antara lain:

- a) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indra. Proses ini berlangsung secara alami

dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman.

- b) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses dimana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.³

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural.

a) Faktor fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

b) Faktor struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada system syaraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu

³ *Ibid*, h.54

peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Berdasarkan prinsip diatas maka jelaslah bahwa bila kita ingin memahami suatu obyek atau peristiwa kita tidak dapat melihatnya secara terpisah tetapi harus secara berhubungan.

Masalah persepsi sangat erat kaitannya dengan selektifitas yang datangnya dari sikap siswa. Selektifitas merupakan suatu proses dari sikap yang melahirkan etensi terhadap suatu pesan dan selanjutnya menjalankan fungsi perhatian selektif dan persepsi selektif.

Persepsi memberikan makna kepada stimulasi inderawi, sehingga apabila individu tersebut telah mengetahui makna pesan yang masuk, maka individu tersebut akan menyeleksi pesan atau informasi berdasarkan kosep diri atau sikap yang dimilikinya.

Sikap erat kaitannya dengan proses selektifitas individu karena sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam tindakan selektifitasnya terhadap berbagai informasi yang menerpanya. Maka dalam hal ini memberikan pengaruh dalam pembentukan persepsi.

Perwujudan sikap yang dapat mempengaruhi lahirnya persepsi tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dalam penggunaan praktis, sikap sering kali dihadapkan dengan rangsangan social dengan reaksi bersifat emosional.

Dengan sendirinya tindakan yang diawali melalui proses kompleks sebagai titik awal untuk menerima stimulus adalah melalui alat indera seperti penglihatan, pendengaran, alat raba, rasa, dan bau. Dalam individu sendiri terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, motif, perasaan, dan pengambilan keputusan. Semua proses ini bersifat tertutup sebagai dasar pembentukan sikap yang akhirnya melalui ambang batas terjadinya tindakan yang bersifat terbuka dan inilah yang disebut tingkah laku. Seseorang akan bertindak suka atau tidak suka terhadap suatu obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Komponen afeksi menjawab pertanyaan tentang bagaimana kesediaan/kesiapan untuk bertindak terhadap obyek. Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri melainkan merupakan satu kesatuan yang satu dengan yang lainnya.

Disamping itu perhatian (*attention*) merupakan faktor penting dalam mempengaruhi persepsi. Tanpa adanya perhatian terhadap suatu informasi yang ditangkap oleh inderawi kita (pengalaman inderawi) maka akan sangat mempengaruhi persepsi yang terbentuk dalam hal pengertian sebenarnya dari informasi tersebut. Informasi yang dimaksudkan disini adalah proses mental ketika stimulasi menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulasi lainnya melemah, artinya perhatian merupakan bagian dari kesadaran kita, dimana perhatian tersebut akan terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

Jadi dari pemahaman diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya persepsi mayoritas dipengaruhi oleh sikap, perhatian, selektifitas, dan keinginan atau kebutuhan yang melibatkan seluruh panca indera individu.

4. Jenis persepsi

- a) Persepsi positif, yaitu manifestasinya berupa rasa senang sehingga dalam memberikan respon/reaksi selanjutnya akan menampilkan kecenderungan untuk berbuat.
- b) Persepsi negatif, yaitu manifestasinya berupa rasa tidak senang akan menampilkan kecenderungan reaksi untuk menghindari, menjauhi dan bisa menimbulkan antisipasi atau cuek.⁴

5. Indikator Persepsi

Persepsi yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang.⁵

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa indikator persepsi terdiri dari persepsi positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan persepsi negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu.⁶ Sedangkan Sardiman, mengemukakan bahwa indikator persepsi itu adalah 1) keinginan untuk bertindak/berpartisipasi

⁴ Syafefi, *Persepsi Terhadap Visi Pendidikan Islam ke Depan di Kalangan Masyarakat Pekanbaru*, (Jakarta: PT Rosda Karya. 2003), h.11-12

⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara. 2007), h. 28

aktif, 2) membacakan/ mendengarkan, 3) melihat, 4) menimbulkan/ membangkitkan perasaan dan 5) mengamati.⁷

B. Kepribadian Guru Pembimbing

1. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian merupakan makna dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.⁸ Kepribadian adalah suatu totalitas psikologis yang kompleks dari individu, sehingga tampak didalam tingkah lakunya yang unik.⁹ Pengertian lain kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹⁰

2. Faktor yang mempengaruhi kepribadian

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan

⁶M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 1991), h.94

⁷Sardiman. AM, *interaksi dan Motivasi Belajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT Rajawali, 1992), h.215

⁸Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h.10

⁹*Ibid* h.12

¹⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.11

sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah "buah tidak akan jauh jatuh dari pohonnya". Misalnya sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan terkecilnya.⁹

Bila kita kaitkan dengan kepribadian seorang guru, tentunya setiap peserta didik memiliki penafsiran atau penilaian masing-masing terhadap sosok kepribadian yang dimiliki oleh guru mereka. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak-didik yang masih kecil (tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹⁰

Dalam layanan bimbingan dan konseling tentunya kepribadian seorang guru pembimbing juga perlu untuk diperhatikan, mengingat peranan guru pembimbing yang sangat penting dalam membantu siswa dalam memecahkan segala problema yang dihadapinya. Tentunya untuk

⁹*Ibid.* h.19

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1982), h.9

bisa menjalin hubungan yang erat dengan siswa, guru pembimbing perlu memiliki kepribadian yang menyenangkan dan disukai oleh siswa sehingga siswa bisa lebih bersikap terbuka terhadap guru pembimbing dan mempunyai penilaian yang baik terhadap sosok kepribadian guru mereka. Kualitas kepribadian guru pembimbing benar-benar merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif.

Cavanagh dalam Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor (guru pembimbing) ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

1) Pemahaman diri (*self-knowledge*)

Self-knowledge ini berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan. Pemahaman diri sangat penting bagi konselor, karena beberapa alasan sebagai berikut

- a) Konselor yang memiliki persepsi yang akurat tentang dirinya cenderung akan memiliki persepsi yang akurat pula tentang orang lain atau klien.
- b) Konselor yang terampil dalam memahami dirinya, maka dia akan terampil juga memahami orang lain.

- c) Konselor yang memahami dirinya, maka dia akan mampu mengajar cara memahami diri itu kepada orang lain.
- d) Pemahaman tentang diri memungkinkan konselor untuk dapat merasa dan berkomunikasi secara jujur dengan klien pada saat konseling berlangsung

2) Kompeten

Kompeten yang dimaksud disini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Dalam hal ini, konselor berperan untuk mengajar kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien.

3) Kesehatan Psikologis

Konselor dituntut memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari kliennya. Kesehatan psikologis konselor yang baik sangat berguna bagi hubungan konseling. Karena apabila konselor kurang sehat psikisnya, maka dia akan teracuni atau terkontaminasi oleh kebutuhan-kebutuhan sendiri, persepsi yang subjektif, nilai-nilai yang keliru, dan kebingungan.

Konselor yang kesehatan psikologisnya baik memiliki kualitas sebagai berikut:

- a) Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa aman, cinta, kekuatan.
- b) Dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- c) Menyadari kelemahan atau keterbatasan kemampuan dirinya.
- d) Tidak hanya berjuang untuk hidup, tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih baik. Konselor dapat menikmati kehidupan secara nyaman. Dia melakukan aktivitas-aktivitas yang positif, seperti membaca, menulis, bertamasya, bermain (berolahraga), dan baik ucapannya maupun perbuatannya.

4) Dapat Dipercaya (*Trutworthiness*)

Kualitas ini berarti bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien. Konselor yang dipercaya cenderung memiliki kualitas sikap dan perilaku sebagai berikut:

- a) Memiliki pribadi yang konsisten
- b) Dapat dipercaya oleh orang lain, baik ucapannya maupun perbuatannya.
- c) Tidak pernah membuat orang lain (klien) kecewa atau kesal.

Bertanggung jawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji, dan mau membantu secara penuh

5) Jujur

Yang dimaksud jujur di sini adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (*genuine*). Sikap

jujur ini penting dalam konseling. Konselor yang jujur memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Bersikap kongruen, artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri (*real self*) sama sebangun dengan yang dipersepsi oleh orang lain (*public self*)
 - b) Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran.
- 6) Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu klien akan merasa aman. Klien memandang konselor sebagai orang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong klien untuk mengatasi masalahnya, dan dapat menanggulangi kebutuhan dan masalah pribadi.

Konselor yang memiliki kekuatan cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku berikut:

- a) Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling.
 - b) Bersifat fleksibel.
 - c) Memiliki identitas diri yang jelas
- 7) Bersikap Hangat

Bersikap hangat yang dimaksud di sini adalah ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Klien yang datang meminta bantuan konselor, pada umumnya yang kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya, sehingga dia kehilangan kemampuan untuk bersikap ramah, memberikan perhatian, dan

kasih sayang. Melalui konseling, klien ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan melakukan “*sharing*” dengan konselor. Apabila hal itu diperoleh maka klien dapat mengalami perasaan yang nyaman.

8) *Actives Responsiveness*

Keterlibatan konselor dalam proses konseling bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.

9) Sabar (*patience*)

Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien daripada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

10) Kepekaan (*Sensitivity*)

Kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri.

11) Kesadaran Holistik

Konselor yang memiliki kesadaran holistik cenderung menampilkan karakteristik sebagai berikut:

- a) Menyadari secara akurat tentang dimensi-dimensi kepribadian yang kompleks.
- b) Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan tentang perlunya referral (rujukan).
- c) Akrab dan terbuka terhadap berbagai teori.¹¹

Selain itu kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik yaitu jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat kita simpulkan bahwa kepribadian seorang guru pembimbing atau konselor merupakan titik tumpu yang sangat penting. Dan apabila guru pembimbing memiliki kualitas pribadi yang baik tentu akan disenangi oleh siswanya dan tentu akan memunculkan sikap yang positif dalam diri siswa ketika mengikuti layanan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing.

3. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh, dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹²

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa guru pembimbing adalah guru yang disamping menjadi pengajar juga diserahi tugas menjadi guru pembimbing, yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling

¹¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.37-44

¹²Depdiknas, Loc. cit.

terhadap sejumlah peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

4. Tugas- tugas Guru Pembimbing

Sesuai dengan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor : 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap kepala sekolah ada petugas yang melaksanakan pelayanan bimbingan yaitu guru bimbingan/konselor dengan rasio atau satu orang guru bimbingan/konselor untuk 150 orang siswa.

Oleh karena kekhususan bentuk tugas dan tanggung jawab guru pembimbing/konselor sebagai suatu profesi yang berbeda dengan bentuk tugas sebagai guru mata pelajaran, maka beban tugas atau penghargaan jam kerja bimbingan ditetapkan 36 jam/minggu. Beban tugas tersebut meliputi:

- a. Ketentuan Kegiatan penyusunan program pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan karir, bimbingan belajar, bimbingan sosial, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- b. Kegiatan melaksanakan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.

- c. Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan pribadi, bimbingan karir, bimbingan sosial, bimbingan belajar, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- d. Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam. Lebihnya dihargai bonus dengan yaitu:
 - 1) 10-15 siswa= 2 jam
 - 2) 16-30 siswa= 4 jam
 - 3) 31-45 siswa= 6 jam
 - 4) 46-60 siswa= 8 jam
 - 5) 61-75 siswa= 10 jam
 - 6) 76- atau lebih= 12 jam

5. Fungsi Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.

- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh kembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.
- e. Fungsi advokasi, yaitu untuk membantu peserta didik yang memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian.¹³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian seorang guru pembimbing merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Mengingat guru pembimbing mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh, dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik maka kualitas kepribadian yang bagus perlu dimiliki oleh guru pembimbing, karena tentunya hal ini akan berpengaruh baik pada layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa.

C. Sikap Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif.¹⁴ Selain itu sikap merupakan tingkatan afeksi yang positif dan negatif yang dihubungkan dengan objek psikologis, serta ide yang ditujukan agar dapat membedakan pengaruh positif dan negatif. Sikap mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Informasi merupakan kondisi pertama untuk

¹³ Tohirin, *Op.cit.*, h.39

¹⁴ S.Eko Putro Widoyoko, *Loc. cit.*

suatu sikap. Berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif dan negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu yang dinamakan sikap.

Sedangkan Mar'at dalam bukunya *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya* menyatakan bahwa:

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Jika tidak mengarah kepada objek tertentu berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek.¹⁵

Berdasarkan pengertian sikap diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sikap adalah suatu keadaan dalam diri individu yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu didalam menggapai objek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Atau dengan kata lain sikap adalah kesiapan seseorang untuk berbuat atau bertindak terhadap suatu objek, kecenderungan tersebut biasanya disertai dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek yang bersangkutan.

2. Ciri-ciri Sikap

Adapun ciri dari sikap adalah:

- a. Dalam sikap terdapat hubungan subjek atau objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek ini bisa berupa benda, orang, kelompok

¹⁵Mar'at, *Loc. cit.*

orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum lembaga masyarakat dan sebagainya.

- b. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
- c. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat yang berbeda-beda.
- d. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan inilah yang membedakan misalnya pengetahuan.
- e. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi, jadi berbeda dengan reflex atau dorongan. Misalnya seseorang yang gemar nasi goreng akan tetap mempertahankan kegemarannya itu sekalipun ia baru saja makan nasi goreng sampai kenyang.
- f. Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya objek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.

3. Unsur (komponen) Sikap

a. Unsur Kognisi(*cognition*)

Unsur ini terdiri atas keyakinan atau pemahaman individu terhadap objek-objek tertentu. Misalnya, sikap kita terhadap perjudian, minuman keras, dan sebagainya. Kita memahami dan meyakini, bahwa perjudian dan minuman keras itu hukumnya haram.

b. Unsur afeksi (*feeling/perasaan*)

Unsur ini menunjukkan perasaan yang menyertai sikap individu terhadap suatu objek. Unsur ini bisa bersifat positif (menyenangi, menyetujui, bersahabat), dan negatif (tidak menyenangkan, tidak menyetujui, sikap bermusuhan). Kita sebagai orang Islam tidak menyenangkan perjudian atau minuman keras, karena kita tahu hukumnya haram.

c. Unsur kecenderungan bertindak (*action tendency*)

Unsur ini meliputi seluruh kesediaan individu untuk bertindak/mereaksi terhadap objek tertentu. Bentuk dari kecenderungan bertindak ini sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur sebelumnya. Misalnya: seorang Muslim yang sudah meyakini bahwa judi itu hukumnya haram, dia akan membenci judi tersebut, dan dia cenderung akan menjauhi, dan berusaha akan menghilangkannya.

4. Pembentukan Sikap

Menurut Sartain, dkk., ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pengalaman Khusus (*specific experience*)

Hal ini berarti, bahwa sikap terhadap suatu objek itu terbentuk melalui pengalaman khusus. Misalnya: para mahasiswa yang mendapat perlakuan baik dari dosennya, baik pada waktu belajar maupun di luar jam pelajaran, maka akan terbentuk pada dirinya sikap yang positif terhadap dosen tersebut. Sebaliknya apabila perlakuan dosen tersebut

sering marah-marah, menghukum, atau kurang simpati dalam penampilannya, maka pada diri mahasiswa akan terbentuk sikap negatif terhadap dosen tersebut.

b. Faktor Komunikasi dengan Orang Lain (*communication with other people*)

Banyak sikap individu yang terbentuk disebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain. Komunikasi itu baik langsung (*face to face*) maupun tidak langsung, yaitu melalui media massa, seperti: TV, radio, film, Koran, dan majalah.

c. Faktor Model

Banyak sikap terbentuk terhadap sesuatu itu dengan melalui jalan mengimitasi (meniru) suatu tingkah laku yang memadai model dirinya, seperti perilaku orang tua, guru, pemimpin, bintang film, biduan, dan sebagainya. Seorang anak merasa senang membaca koran, karena melihat ayahnya suka membaca koran.

d. Faktor Lembaga-lembaga Sosial (*institutional*)

Suatu lembaga dapat juga menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya sikap, seperti: lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, partai politik, dan sebagainya.¹⁶

5. Proses Pembentukan sikap

Adapun proses pembentukan sikap dan perubahannya tadi dapat terbentuk empat cara yaitu:

¹⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *ibid*, h.170-172

- a. Adopsi. Kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
 - b. Differensiasi. Dengan berkembangnya intelegensi bertambah pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang sendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap sendiri pula.
 - c. Integrasi. Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap dinilai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal yang tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap.
 - d. Trauma. Yakni pengalaman tiba-tiba mengejutkan, yakni meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.¹⁷
6. Cara Pengukuran Sikap

Dalam membicarakan pengukuran sikap, tentu tidak lepas dari cara bagaimana mengukur sikap itu sendiri. Mengukur sikap bukan suatu hal yang mudah, namun ketetapan cara yang dipakai dalam pengukurannya juga akan diharapkan. Dan adapun alat pengukuran sikap yaitu:

- a. Skala Likert

Prinsip pokok skala likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, penentuan lokasi itu dilakukan

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *pengantar umum Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, h.

dengan mengkualifikasi pernyataan seseorang terhadap butir pernyataan yang disediakan.

Untuk skala likert digunakan skala dengan lima angka. Skala 1 (satu) berarti sangat negatif dan skala 5 (lima) berarti sangat positif. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respons yang menunjukkan tingkatan. Option skala Likert sebanyak lima buah antara lain:

- A. Sangat Setuju (SS)
- B. Setuju (S)
- C. Tidak mempunyai pendapat/ Ragu(TB/R)
- D. Tidak Setuju (TS)
- E. Sangat Tidak Setuju (STS).¹⁸

b. Skala Model Thurstone

Dengan skala ini responden diminta untuk menyatakan”setuju” atau “tidak setuju” terhadap sederetan pernyataan mengenai objek sikap.

- A. Setuju
- B. Tidak setuju

c. Skala *Semantic Differential*(Perbedaan Semantik)

Dengan instrument ini responden diminta untuk memberikan menentukan peringkat terhadap objek sikap di antara dua kutub kata sifat yang berlawanan misalnya: “baik-buruk” berharga-tidak berharga” dan sebagainya.

¹⁸ S.Eko Putro Widoyoko, *ibid*, h.115

d. Skala Guttman

Merupakan semacam pedoman wawancara atau kuisioner terbuka yang dimaksudkan juga untuk mengungkap sikap.¹⁹

D. Layanan Konseling Perorangan

1. Pengertian layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing(konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien.²⁰

Konseling perorangan ini merupakan jantung hati dari layanan bimbingan konseling secara menyeluruh. Hal itu berarti agaknya bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikut atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain, konseling perorangan merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi.²¹

2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan

Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta,1990.h.248-250

²⁰ Tohirin, *op. cit* ,h.163-164

²¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004),

dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling perorangan adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Merujuk ada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.
- b. Merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya.
- c. Dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling perorangan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien²².

3. Komponen Layanan Konseling Perorangan

Dalam layanan konseling perorangan berperan dua pihak, yaitu konselor dan seorang klien.

- a. Konselor. Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling.
- b. Klien. Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain.

²²Tohirin, *Loc.cit.*

4. Asas dan Etika Dasar Konseling

Asas kekhasan yang paling mendasar layanan konseling perorangan adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor. Hubungan ini benar-benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan antara kedua pribadi itu "saling masuk-memasuki". Konselor memasuki pribadi klien dan klien memasuki pribadi konselor. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil didalamnya dibangun kemampuan khusus klien untuk keperluan kehidupannya. Asas-asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada didalamnya.

Dasar etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan konseling perorangan.

a. Kerahasiaan

Hubungan antar personal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Untuk itu asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

b. Kesukarelaan dan Keterbukaan

Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses layanan konseling perorangan bersama Konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan demikian kerahasiaan-kesukarelaan menjadi unsure dwi-tunggal yang mengantarkan klien ke arena proses layanan konseling perorangan.

c. Keputusan Diambil Oleh Klien Sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisis, menilai, dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya, akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut. Dalam hal ini konselor tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusan oleh klien, tidak mendesak-desak, atau mengarahkan sesuatu, begitu juga tidak memberikan semacam persetujuan ataupun konfirmasi atas sesuatu yang dikehendaki klien, meskipun klien memintanya.

d. Asas kekinian dan kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal Konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan. Klien dituntut untuk benar-benar aktif

menjalani proses pemberian bantuan melalui layanan konseling perorangan. Tanpa keseriusan dalam aktifitas itu dikhawatirkan perolehan klien akan sangat terbatas, atau keseluruhan proses layanan itu menjadi sia-sia.

e. Asas kenormatifan dan keahlian

Segenap aspek teknis dan isi layanan konseling perorangan adalah normatif, tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Klien dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Sebagai ahli dalam layanan konseling, konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam pengembangan konseling perorangan untuk kepentingan klien dengan menerapkan segenap asas tersebut diatas.

5. Teknik dalam layanan konseling perorangan

Adapun teknik dalam layanan konseling perorangan adalah meliputi dua hal yaitu teknik umum dan teknik khusus.

a. Teknik Umum

- a) Kontak mata
- b) Kontak psikologis
- c) Ajakan untuk berbicara
- d) Tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, merespons secara tepat dan positif)

- e) Keruntutan
 - f) Pertanyaan terbuka
 - g) Dorongan minimal
 - h) Refleksi(isi dan perasaan)
 - i) Penyimpulan
 - j) Penafsiran
 - k) Konfrontasi
 - l) Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain
 - m) Peneguhan hasrat
 - n) Penfrustasian klien
 - o) Suasana diam
 - p) Sentuhan jasmaniah
- b. Teknik Khusus:
- a) Pemberian informasi
 - b) Pemberian contoh dan latihan bertingkah laku
 - c) Pemberian contoh pribadi
 - d) Perumusan tujuan
 - e) Latihan penenangan(sederhana dan penuh)
 - f) Kesadaran tubuh
 - g) Desensitisasi dan sensitisasi
 - h) Kursi kosong
 - i) Analisis gayahidup.²³

²³ Prayitno, *seri layanan konseling*, padang, universitas negeri padang, 2004,h. 6-24

6. Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Perorangan

- a. Aplikasi instrumentasi(hasil tes,hasil ujian, hasil AUM, sosiometri, angket dan lainnya)
- b. Himpunan data
- c. Konferensi kasus
- d. Kunjungan rumah
- e. Alih tangan kasus

7. Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan

Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling perorangan, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

E. Indikator Sikap Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

Sikap selalu berkenaan dengan perasaan suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya., dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal yang menjadi objek sikap dapat bermacam-macam.

Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya.Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu objek.Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan

positif dan negatif terhadap objek dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu, terjadilah sikap.

Sikap positif dalam belajar sangat penting bagi seorang siswa, karena apabila tidak demikian bagaimana siswa akan merasa senang dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas. Dengan demikian jika sikap siswa positif dalam mengikuti sesuatu kegiatan, maka ia akan menyukai, dan meminati. Sebaliknya jika sikap siswa negatif dalam mengikuti sesuatu kegiatan maka ia akan merasa tidak suka, tidak senang kemudian menghindari atau memusuhi kegiatan tersebut.

Brown dan Holtzman dalam Tulus Tu'u mengembangkan konsep sikap siswa dalam belajar melalui dua komponen, yaitu sebagai berikut.

- a. *Teacher Approval (TA)* yaitu berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru, tingkah laku mereka di kelas; dan cara guru mengajar.
 - 1) Bagaimana pandangan siswa terhadap guru yang mengajar dalam kelas
 - 2) Bagaimana pandangan siswa terhadap tingkah laku guru dalam kelas
 - 3) Bagaimana pandangan siswa terhadap cara guru mengajar
 Terdapat dua pandangan positif dan negatif. Apabila seseorang memiliki sikap positif dalam proses pembelajaran, ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya apabila siswa memiliki sikap yang negatif dalam proses pembelajaran ia akan acuh tak acuh terhadap kegiatan pembelajaran itu.
- b. *Education Acceptance (EA)* yaitu penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai; dan materi yang akan disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah²⁴.

Berdasarkan dua komponen diatas maka dapat diketahui objek sikap siswa mengikuti layanan konseling perorangan yaitu:

- a. Pandangan siswa terhadap cara guru pembimbing melaksanakan layanan konseling perorangan

²⁴Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 115-116

- b. Pandangan siswa terhadap tingkah laku guru dalam proses layanan konseling perorangan
- c. Pandangan siswa terhadap permasalahan yang dibahas
- d. Pandangan siswa terhadap tujuan dari permasalahan yang dibahas
- e. Pandangan siswa terhadap manfaat dari permasalahan yang dibahas
- f. Penerimaan atau penolakan siswa terhadap solusi dari permasalahan yang telah disepakati dengan guru pembimbing
- g. Penerimaan atau penolakan siswa ketika diminta oleh guru pembimbing untuk melakukan sesuatu dalam proses layanan konseling perorangan
- h. Penerimaan atau penolakan siswa terhadap ketentuan yang diberlakukan oleh guru pembimbing dalam mengikuti layanan konseling perorangan.

F. Penelitian yang Relevan

1. Yurni, mahasiswa konsentrasi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, pada tahun 2010 meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru Pembimbing dan Hubungannya dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Kesimpulan dari hasil penelitian diketahui bahwa persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing tergolong positif dengan persentase 86,65% dan minat siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling tergolong tinggi dengan persentase 70,76%. Jadi dalam hal ini adanya hubungan positif antara persepsi siswa tentang kepribadian guru

pembimbing dengan minat siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Pangkalan Kuras.

2. Saridi, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2004 meneliti dengan judul skripsi Sikap Siswa terhadap Layanan Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Selat Panjang Kabupaten Bengkalis. Kesimpulan dari hasil penelitian diketahui bahwa sikap siswa terhadap layanan bimbingan konseling dikategorikan positif. Hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan table rekapitulasi jawaban angket yaitu 60,86%.
3. Evi Sasra Wati, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada Tahun 2009, meneliti dengan judul skripsi Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru. Kesimpulan dari hasil penelitian diketahui bahwa kurang baiknya pelaksanaan layanan konseling individual yang ada disekolah karena kurangnya pemahaman tentang kegunaan layanan konseling individual yang ada disekolah ini, ini dapat dilihat dari hasil observasi (66,67%) lebih separoh dari mereka yang tidak memahami kegunaan layanan konseling individual.

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Yurni, Saridi, Evi Sasra Wati ada kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan namun terdapat perbedaan yang mendasar. Yurni meneliti tentang Persepsi Siswa Tentang kepribadian Guru Pembimbing dan Hubungannya dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Pangkalan Kuras

Kabupaten Pelalawan. Dan Saridi meneliti tentang Sikap Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Selat Panjang Kabupaten Bengkalis. Evi Sasra Wati meneliti tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru. Sedangkan penulis meneliti tentang Hubungan Persepsi Tentang Kepribadian Guru Pembimbing dan Sikap Siswa Kelas IX dalam Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa permasalahan yang terkandung dalam judul penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

G. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang membatasi konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran konsep yang digunakan dalam penulisan ini.

1. Persepsi tentang kepribadian guru pembimbing pada siswa kelas IX SMP Negeri 25 Pekanbaru adalah pandangan, anggapan atau penilaian siswa terhadap sosok guru pembimbing, apakah menurut siswa guru pembimbing termasuk sosok yang menyenangkan ataupun sebaliknya, dan dari pandangan tersebut muncul penilaian positif atau negatif.

Sehubungan dengan itu maka indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing (variabel X) yaitu:

- a. Siswa menganggap guru pembimbing mereka adalah sosok yang menyenangkan.
 - b. Siswa menganggap guru pembimbing mereka seorang yang penyabar
 - c. Siswa menganggap guru pembimbing mereka seorang yang ramah
 - d. Siswa merasa akrab dan dekat dengan guru pembimbing.
 - e. Siswa tidak takut ketika berhadapan dengan guru pembimbing
 - f. Siswa merasa guru pembimbing tidak pilih kasih terhadap siswa
 - g. Siswa menganggap guru pembimbing merupakan orang yang menyenangkan ketika diajak berkomunikasi
 - h. Siswa menganggap guru pembimbing sebagai orang yang bersahabat
 - i. Siswa dapat dengan sukarela membicarakan permasalahan yang dihadapinya kepada guru pembimbing
 - j. Siswa menganggap guru pembimbing mampu menjadi penolong yang efektif bagi dirinya dalam upaya pengembangan dirinya secara optimal.
2. Sikap siswakeselas IX SMP Negeri 25 Pekanbaru dalam mengikuti layanan konseling perorangan adalah kesiapan siswa kelas IX SMP Negeri 25 Pekanbaru dalam merespon, berbuat dan bertindak terhadap layanan konseling yang berlangsung dalam suasana komunikasi secara langsung antarkonselor (guru pembimbing) dan klien, yang mana dalam proses tersebut timbul kecenderungan respon positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap layanan konseling yang diberikan.

Sehubungan dengan itu maka indikator yang digunakan untuk mengukur sikap siswa kelas IX mengikuti layanan konseling perorangan (Variabel Y) yaitu:

- a. Pandangan siswa terhadap cara guru melaksanakan layanan konseling perorangan.
- b. Pandangan siswa terhadap tingkah laku guru dalam proses layanan konseling perorangan.
- c. Pandangan siswa terhadap permasalahan yang dibahas.
- d. Pandangan siswa terhadap tujuan dari permasalahan yang dibahas.
- e. Pandangan siswa terhadap manfaat dari permasalahan yang dibahas.
- f. Penerimaan atau penolakan siswa terhadap solusi dari permasalahan yang telah disepakati dengan guru pembimbing.
- g. Penerimaan atau penolakan siswa ketika diminta oleh guru pembimbing untuk melakukan sesuatu dalam proses layanan konseling perorangan.
- h. Penerimaan atau penolakan siswa terhadap ketentuan yang diberlakukan oleh guru pembimbing dalam mengikuti layanan konseling perorangan.

H. Asumsi dan Hipotesa

1. Asumsi

- a. Persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing berbeda-beda.
- b. Sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan berbeda-beda.
- c. Ada kecenderungan sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan turut dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing.

2. Hipotesa

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMPNegeri 25 Pekanbaru.

H_o : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMPNegeri 25 Pekanbaru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi yang berusaha mengetahui signifikansi hubungan antara dua variabel yakni variabel persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing sebagai variabel bebas dengan simbol X dan variabel sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan sebagai variabel terikat dengan simbol Y.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan dimulai sejak bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 2011. Penelitian dilaksanakan di SMPNegeri 25 Pekanbaru yang berada di Jalan Kertama Pekanbaru.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IXSMP Negeri 25 Pekanbaru, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah hubungan persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru.

D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX yang pernah mengikuti layanan konseling perorangan yang berjumlah 84 orang. Menurut guru pembimbing siswa yang pernah mengikuti layanan konseling perorangan berjumlah 84 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel III.1
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa	Siswa yang pernah mengikuti layanan konseling perorangan
1	IX. 1	36	9
2	IX. 2	37	10
3	IX. 3	37	7
4	IX. 4	38	8
5	IX. 5	37	13
6	IX. 6	38	9
7	IX. 7	37	6
8	IX. 8	38	9
9	IX. 9	38	13
Jumlah		336	84

Mengingat populasi tidak begitu besar, maka penulis menggunakan *total sampling*, artinya seluruh populasi diteliti, dengan kata lain penelitian ini disebut penelitian populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik angket. Penulis menyebarkan angket kepada siswa untuk mengungkapkan bagaimana persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing, serta bagaimana sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan. Berikut kisi-kisi angket yang diisi oleh siswa :

Tabel III.2
Skor Alternatif Jawaban Angket

No	Alternatif Jawaban	Skor	
		Positif (+)	Negatif(-)
1	Sangat setuju(SS)	4	1
2	Setuju(S)	3	2
3	Tidak setuju(TS)	2	3
4	Sangat Tidak setuju(STS)	1	4

Jumlah item yang disiapkan sebanyak 45 item, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel III.3
Kisi-Kisi Angket Penelitian

Variabel	Indikator	No. Item	
		(+)	(-)
Persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing	1. Siswa menganggap guru pembimbing mereka adalah sosok yang menyenangkan.	9,25	2
	2. Siswa menganggap guru pembimbing mereka seorang yang penyabar	1	10,24
	3. Siswa menganggap guru pembimbing mereka seorang yang ramah.	16	12
	4. Siswa merasa akrab dan dekat dengan guru pembimbing.	17	8
	5. Siswa tidak takut ketika berhadapan dengan guru pembimbing	7	13,15
	6. Siswa merasa guru pembimbing tidak pilih kasih terhadap siswa	3	22
	7. Siswa menganggap guru pembimbing merupakan orang yang enak diajak berkomunikasi	4,26	11
	8. Siswa menganggap guru pembimbing sebagai orang yang bersahabat	18	14
	9. Siswa dapat dengan sukarela membicarakan permasalahan yang dihadapinya kepada guru pembimbing	19	5, 21
	10. Siswa menganggap guru pembimbing mampu menjadi penolong yang efektif bagi dirinya dalam upaya pengembangan dirinya secara optimal.	6, 23	20
Sikap siswa kelas VIII mengikuti layanan konseling perorangan	1. Pandangan siswa terhadap cara guru melaksanakan layanan konseling perorangan.	1, 17	7
	2. Pandangan siswa terhadap tingkah laku guru dalam proses layanan konseling perorangan.	4	10
	3. Pandangan siswa terhadap permasalahan yang dibahas.	15	8
	4. Pandangan siswa terhadap tujuan dari permasalahan yang dibahas.	2	13
	5. Pandangan siswa terhadap manfaat dari permasalahan yang dibahas.	14	9

	6. Penerimaan atau penolakan siswa terhadap solusi dari permasalahan yang telah disepakati dengan guru pembimbing.	3,19	11
	7. Penerimaan atau penolakan siswa ketika diminta oleh guru pembimbing untuk melakukan sesuatu dalam proses layanan konseling perorangan.	5,18	16
	8. Penerimaan atau penolakan siswa terhadap ketentuan yang diberlakukan oleh guru pembimbing dalam mengikuti layanan konseling perorangan.	6	12

Adapun angket yang di uji cobakan kepada responden(siswa) adalah angket persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing yang terdiri dari 26 item pernyataan sedangkan angket tentang sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan terdiri dari 19 item pernyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.4
Angket Uji coba Penelitian

NO:

**ANGKET PERSEPSI TENTANG KEPERIBADIAN GURU PEMBIMBING
DAN SIKAP SISWA KELAS IX MENGIKUTI LAYANAN KONSELING
PERORANGAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 25
PEKANBARU**

A. PETUNJUK

1. Angket ini semata-mata bertujuan untuk penelitian ilmiah.
2. Jawaban yang anda berikan tidak akan mempengaruhi privasi dan nilai anda
3. Jawaban yang anda berikan akan terjaga kerahasiaannya. Untuk itu anda tidak perlu mencantumkan identitas anda.
4. Mohon diisi dengan yang sebenarnya(jujur), sesuai dengan keadaan anda dan sesuai menurut apa yang anda pikirkan dan rasakan.
5. Benar tidaknya kesimpulan dari penelitian ini tergantung dari jujur tidaknya anda memberikan jawaban.
6. Setelah diisi, mohon kiranya mengembalikannya kepada peneliti.

7. Bacalah pernyataan berikut dan pilihlah salah satu dari jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) pada kolom yang telah disediakan, sesuai menurut keadaan anda yang sebenarnya. Anda cukup memberikan tanda cek list () pada kolom yang tersedia.

Contoh:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Guru pembimbing adalah guru yang penyayang dan tidak pernah marah				

B. PERNYATAAN

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
	PERSEPSI TENTANG KEPERIBADIAN GURU PEMBIMBING				
1	Menurut saya guru pembimbing kami seorang yang penyabar				
2	Menurut saya guru pembimbing adalah guru yang membosankan				
3	Menurut saya guru pembimbing adalah guru yang adil dan tidak pilih kasih				
4	Saya sangat senang bila berbicara dengan guru pembimbing karena beliau orang yang enak diajak berkomunikasi				
5	Saya lebih suka menyimpan permasalahan saya sendiri				
6	Menurut saya guru pembimbing adalah orang yang ahli dalam membantu kesulitan siswa				
7	Saya senang bila berhadapan dan berbicara dengan guru pembimbing				
8	Menurut saya guru pembimbing orang yang jauh dan tidak dekat dengan siswa				
9	Menurut saya guru pembimbing adalah sosok yang menyenangkan				
10	Menurut saya guru pembimbing kami tidak bisa sabar menghadapi tingkah laku kami				
11	Saya tidak suka berlama-lama bila berbicara dengan guru pembimbing karena membosankan				
12	Menurut saya guru pembimbing kami seorang yang cuek terhadap siswa				
13	Menurut saya guru pembimbing adalah polisi sekolah yang ditakuti oleh siswa				

14	Saya rasa guru pembimbing kami adalah sosok yang kaku dan dingin terhadap siswa				
15	Jika dipanggil guru pembimbing saya merasa takut karena guru pembimbing suka marah				
16	Menurut saya guru pembimbing mempunyai sikap yang ramah, dan lemah lembut				
17	Menurut saya guru pembimbing sosok yang mengerti dan dekat dengan siswa				
18	Menurut saya guru pembimbing seseorang yang bersahabat				
19	Saya menemui guru pembimbing untuk berkonsultasi atas inisiatif nya sendiri				
20	Menurut saya guru pembimbing tidak mampu dalam membantu saya dalam menyelesaikan masalah saya				
21	Saya terpaksa mendatangi ruangan BK karena dipanggil oleh guru pembimbing				
22	Menurut saya guru pembimbing seorang yang pilih kasih				
23	Menurut saya guru pembimbing adalah penolong yang efektif dalam mengembangkan potensi yang saya miliki				
24	Menurut saya guru pembimbing adalah guru yang galak dan menakutkan				
25	Menurut saya guru pembimbing adalah seorang yang bijaksana				
26	Menurut saya dalam berkomunikasi guru pembimbing mudah dimengerti dan tidak bertele-tele				
	SIKAP DALAM MENGIKUTI LAYANAN KONSELING PERORANGAN				
1	Saya tidak tertarik dengan cara guru pembimbing memberikan layanan				
2	Ketika mengikuti layanan konseling perorangan saya merasa menemukan titik terang dalam penyelesaian masalah saya				
3	Saya melakukan dan melaksanakan solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru pembimbing				
4	Saya menyukai sikap guru pembimbing yang penuh perhatian dalam proses layanan				
5	Saya melakukan sesuatu dalam proses layanan dengan senang hati				
6	Saya menerima dan mematuhi segala ketentuan yang diberlakukan oleh guru pembimbing				

7	Menurut saya guru pembimbing kurang ahli dalam membantu siswa menyelesaikan masalah				
8	Saya merasa tidak ada gunanya membahas masalahnya dengan guru pembimbing				
9	Bagi saya cukup saya sendiri yang tahu masalah saya, karena masalah saya juga tidak akan selesai walaupun dibahas dengan guru pembimbing				
10	Saya tidak suka dengan cara pandangan guru pembimbing yang selalu sinis dalam proses layanan				
11	Anjuran yang diberikan oleh guru pembimbing tidak begitu saya hiraukan				
12	Saya tidak suka dengan ketentuan yang diberlakukan oleh guru pembimbing				
13	Membicarakan permasalahan yang dimiliki kepada guru pembimbing hanya buang-buang waktu saja				
14	Sejak mengikuti layanan konseling perorangan saya sudah bisa mengatasi masalahnya sendiri				
15	Dengan membicarakan permasalahan yang dimiliki kepada guru pembimbing akan mengurangi beban yang ada				
16	Saya tidak suka ditanya-tanya oleh guru pembimbing tentang masalah yang saya dimiliki				
17	Guru pembimbing sudah profesional dalam melaksanakan layanan konseling perorangan				
18	Saya menjawab apapun yang ingin diketahui oleh guru pembimbing dengan jujur				
19	Saya menerima nasehat dari guru pembimbing dengan senang hati				

F. Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Responden Uji Coba Angket

Uji coba instrumen penelitian dilakukan terhadap 20 orang siswa

SMPN 25 Pekanbaru.

2. Pelaksanaan Uji Coba Angket

Uji coba dilaksanakan dengan cara menyebarkan angket uji coba penelitian kepada responden uji coba yaitu siswa SMPNegeri 25 Pekanbaru. pada tanggal 19-22 Juni2011 di SMPNegeri 25 Pekanbaru.

3. Hasil Uji Coba Angket

a. Validitas

Menurut Sugiono instrumen yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹

Untuk mengetahui validitas setiap butir item angket atau alat pengukur data penulis menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari pearson dengan bantuan program SPSS 16.0 *For Windows*.

Batas minimum suatu instrumen/angket untuk dinyatakan valid atau dianggap memenuhi syarat menurut Hairs sebagaimana dikutip oleh Iskandar bahwa nilai validitas di atas 0.30 adalah nilai yang dapat diterima dalam analisis faktor. Analisis ini dilakukan untuk menggugurkan item-item instrumen yang nilainya di bawah 0.30. Apabila telah digugurkan, peneliti melakukan analisis berikutnya, jika terdapat item-item instrumen yang dibawah 0.30 maka peneliti menggugurkan sekali lagi. Jika tidak ada lagi nilai item-item dibawah 0.30 maka analisis faktor tidak dilanjutkan.²

¹Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, Bandung, Cv Alfabeta, 2007, h. 137

²Iskandar, *Metodoslogi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif* cet ke-2, Jakarta, Gaung Persada Press, 2010 , h. 95

Hasil uji coba angket validitas persepsi tentang kepribadian guru pembimbing, yang diuji cobakan kepada siswa adalah sebagai berikut:

Tabel III.5

Analisis Validitas Butir Uji Coba Angket Tentang Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Pembimbing Di SMPN 25 Pekanbaru

Nomor		Koefisien Korelasi	Keterangan
Urut	Item		
1	X1	0,026	Tidak Valid
2	X2	0,628	Valid
3	X3	0,333	Valid
4	X4	0,440	Valid
5	X5	0,082	Tidak Valid
6	X6	0,269	Tidak Valid
7	X7	0,465	Valid
8	X8	-0,171	Tidak Valid
9	X9	0,236	Tidak Valid
10	X10	0,191	Tidak Valid
11	X11	0,535	Valid
12	X12	0,441	Valid
13	X13	0,523	Valid
14	X14	0,307	Valid
15	X15	0,439	Valid
16	X16	0,476	Valid
17	X17	0,360	Valid
18	X18	-0,011	Tidak Valid
19	X19	0,109	Tidak Valid
20	X20	0,472	Valid
21	X21	0,313	Valid
22	X22	0,552	Valid
23	X23	0,378	Valid
24	X24	0,379	Valid
25	X25	0,229	Tidak Valid
26	X26	0,630	Valid

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa 26 item yang diuji cobakan terdapat 9 item yang gugur atau tidak valid yaitu item nomor 1, 5, 6, 8, 9, 10, 18, 19 dan 25 karena tidak memenuhi standar koefisien validitas.

Sedangkan item yang valid berjumlah 17 item yaitu nomor 2, 3, 4, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, dan 26. Dan 17 item yang valid tersebut yang digunakan sebagai pengambilan data dalam penelitian.

Sedangkan hasil uji coba angket validitas sikap siswa, yang diuji cobakan kepada siswa di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel III. 6
Analisis Validitas Butir Uji Coba Angket Tentang Sikap
Siswa Kelas IX Mengikuti Layanan Konseling Perorangan
Di SMPN 25 Pekanbaru

Nomor		Koefisien korelasi	Keterangan
Urut	Item		
1	Y1	0,301	Valid
2	Y2	0,447	Valid
3	Y3	0,741	Valid
4	Y4	0,513	Valid
5	Y5	0,855	Valid
6	Y6	0,230	Tidak Valid
7	Y7	0,522	Valid
8	Y8	0,634	Valid
9	Y9	0,680	Valid
10	Y10	0,375	Valid
11	Y11	0,491	Valid
12	Y12	0,613	Valid
13	Y13	0,543	Valid
14	Y14	0,493	Valid
15	Y15	0,539	Valid
16	Y16	0,494	Valid
17	Y17	0,263	Tidak Valid
18	Y18	0,643	Valid
19	Y19	0,308	Valid

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa 19 item yang diuji cobakan terdapat 2 item pertanyaan yang gugur atau tidak valid. Yaitu item nomor 6 dan 17, karena tidak memenuhi standar koefisien validitas. Sedangkan item yang valid berjumlah 17 item yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10,

11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, dan 19. Dari 17 item yang valid tersebut yang digunakan sebagai pengambilan data dalam penelitian.

4. Reliabilitas

Menurut Gunawan suatu alat ukur dikatakan reliabilitas atau dapat dipercaya, apabila alat ukur tersebut stabil sehingga dapat diandalkan (*dependability*) dan dapat digunakan untuk meramalkan (*predictability*). Alat ukur tersebut akan memberikan hasil pengukuran yang tidak berubah-ubah dan akan memberikan hasil yang serupa apabila digunakan berkali-kali.³

Menurut Mohd Majid Konting sebagaimana dikutip oleh Iskandar bahwa nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan ketentuan nilai 0.60.⁴ Reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus “alpha” untuk menghitung reliabilitas instrumen di nyatakan sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left(1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:

= tingkat reliabilitas yang dicari

S_1^2 = varians dari skor belahan pertama

S_2^2 = varians dari skor belahan kedua

S_x^2 = varians dari skor keseluruhan.⁵

³Gunawan Sudarmanto, *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2005, h. 89

⁴Iskandar, *Op. Cit.*, h. 95

⁵Gunawan Sudarmanto, *Op. Cit.*, h. 90

Uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *For Windows*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui program SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel III. 7
Hasil Perhitungan Reliabilitas Variabel (X)
Dan Variabel (Y)

Reliability Variabel X		Reliability Variabel Y	
Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.800	26	.888	19

Perhitungan reliabilitas persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing dilakukan terhadap 17 item yang valid dan sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangandilakukan terhadap 17 item yang valid. Berdasarkan hasil analisis perhitungan komputerisasi menunjukkan bahwa harga koefisien alpha hitung untuk variabel X 0.60 yaitu 0.800 0.60 dan variabel Y 0.888 0.60, maka dapat disimpulkan bahwa angket atau alat ukur data tersebut bersifat reliabel. Dengan demikian dari 17 item untuk variabel X dan 17 item untuk variabel Y digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi, karena itu data yang telah terkumpul akan dianalisa secara korelasi dengan rumus *Product Moment*. Oleh karena kedua data tersebut termasuk jenis data ordinal yaitu persepsi

tentang kepribadian guru pembimbing (variabel bebas dengan simbol X) dan sikap siswa mengikuti layanan konseling perorangan (variabel terikat dengan simbol Y), maka sebelum dianalisis, data yang bersifat ordinal itu terlebih dahulu diubah menjadi interval. Mengubah data ordinal menjadi data interval, rumusnya adalah:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(X_i - \bar{X})}{SD}$$

Setelah kedua data tersebut sama-sama berjenis interval, maka teknik korelasi yang digunakan adalah koefisien korelasi *Product Moment* dengan rumus:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk menganalisis data penulis menggunakan bantuan perangkat komputer melalui program SPSS (*Statistical Program Society Science*) versi 16.0 for Windows.

1. Bila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada korelasi yang signifikan (H_0 diterima).
2. Bila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti ada korelasi yang signifikan (H_0 ditolak).⁶

⁶Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian Cet ke-1*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, h. 58

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru

1. Sejarah Berdirinya

Sekolah Menengah Pertama(SMP) Negeri 25 Pekanbaru ini didirikan pada bulan Juli Tahun 1997 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 107/0/1997 Tanggal 16 Mei 1997 dan terakreditasi A. SMP Negeri 25 Pekanbaru ini bertempat di jalan Kartama Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Smp Negeri 25 ini dibangun di atas sebidang tanah yang luasnya 9.999 M1.

Sejak berdirinya Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru sampai hari ini telah beberapa kali mengalami pergantian Kepala Sekolah. Berikut ini adalah nama-nama kepala sekolah yang pernah memimpin SMP Negeri 25 Pekanbaru.

TABEL IV. 1
NAMA-NAMA KEPALA SEKOLAH
SMP NEGERI 25 PEKANBARU

No.	Nama	Masa Kerja
1	Hamdani Hamid SE	Tahun 1996 s.d Tahun 1997
2	Dra. Mai Suprihatin	Tahun 1997 s.d Tahun 2006
3	Mardi S.Pd	Tahun 2000 s.d Tahun 2003
4	Drs. Marsulin Jhon	Tahun 2003 s.d Tahun 2004
5	Hj. Rosmarni Umar, S.Pd	Tahun 2004 s.d Tahun 2008
6	Drs . H. Hamdan BN	Tahun 2008 s.d Juli 2010
7	Hj. Aslaini, S.Pd	Agustus 2010 s.d Sekarang

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 25 Pekanbaru

2. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan sekolah sebagai budaya pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu, disiplin, beriman dan bertaqwa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan PBM secara efektif dan efisien dengan menggunakan metode bervariasi.
- 2) Mengoptimalkan Tugas dan tanggung jawab setiap warga sekolah.
- 3) Meningkatkan kualitas penguasaan kurikulum.
- 4) Melengkapi fasilitas keamanan.
- 5) Membimbing dan membina pengalaman agama di sekolah dan luar sekolah.

3. Keadaan Guru

Guru yang ada di SMP Negeri 25 Pekanbaru sudah lengkap. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya guru-guru yang mengasuh bidang studi yang diajarkan di SMP Negeri 25 Pekanbaru tersebut sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru SMP Negeri 25 Pekanbaru berjumlah 72 orang. Berikut disajikan nama-nama guru beserta masa penugasan dan bidang diklat atau mata pelajaran yang diajarkan.

Tabel IV. 2
Daftar Keadaan Guru di SMP Negeri 25 Pekanbaru

No	Nama	Pangkat Golongan	Jabatan	Ijazah Terakhir	Mata Pelajaran
1	Hj. Aslaini, S.Pd	Pembina TK.1/IV b	KEPSEK	S1 PKN 1999	PKN
2	Jasril, S.pd	Pembina / IV b	WAKASEK	S2 MSDM 2004	IPS
3	H. Asmar, S.Pd	Pembina / IV b	Guru	Penjaskesrek	Penjaskesrek
4	Drs. Buyung Idris	Pembina / IV a	Guru	S1 Sejarah 1984	Sejarah
5	Dra. Eriati	Pembina / IV a	Guru	S1 Sejarah 1986	Sejarah
6	Dra.Risnawita	Pembina / IV a	Guru	S1 B. Indonesia 1987	B. Indonesia
7	Lili Aflinda	Pembina / IV a	Guru	D1 Sendratasik 1983	Seni Budaya
8	Uslina, S.Pd.I	Pembina / IV a	Guru	S1 PAI 2004	Agama Islam
9	Jariati, S.Pd. Kons	Pembina / IV a	Guru	S1 PPK 2004	BK
10	Irmayanti, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 BK 2003	BK
11	Nazhat Mafida, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 Ekonomi 2003	IPS Terpadu BMR
12	Erti, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 B. Indonesia 2006	B. Indonesia
13	Herlina, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 Matematika	Matematika
14	Etrizta, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 Seni Tari 1994	Seni Budaya
15	Kastiwarni, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 Fisika 2005	Sains
16	Maiwitis Tasim, S.Pd. MM	Pembina / IV a	Guru	S2 MSDM 2010	Matematika
17	Jasmidar, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 BK 2010	Matematika
18	Lasmaria Megawati, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 BK 2006	BK
19	Rusda	Pembina / IV a	Guru	D2 Bhs. Inggris 1983	Bhs. Inggris
20	Murniati	Pembina / IV a	Guru	D2 Matematika 1984	Matematika
21	Arli Berti, S. Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 B. Indonesia 2010	B. Indonesia
22	Mariam, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 PPKN 1995	PKN
23	Suparmi, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 Biologi 1995	Biologi
24	Endang Sriwulan, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 Biologi 1995	Biologi
25	drs. Joneval	Pembina / IV a	Guru	S1 Sejarah 1991	Sejarah
26	Hadanah, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 Sendratasik 1993	Seni Budaya
27	Nini Asniwati, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 Biologi 1993	Biologi
28	Desmarni, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 PMP-KN 1992	PKN
29	Dra. Supiati	Pembina / IV a	Guru	S1 B. Indonesia 1991	B. Indonesia
30	Sri Hastuti	Pembina / IV a	Guru	S1 PMP-KN 1994	PKN
31	HJ. Elti Kasal, S.Pd	Pembina / IV a	Guru	S1 B. Inggris 1995	B. Inggris
32	Wirdawati, S.Pd	Penata TK.1 / III d	Guru	S1 Biologi 2005	Fisika
33	Hartati, S.Pd	Penata TK.1 / III d	Guru	SM Kesj. Keluarga 1981	Komputer
34	Syamsul Anwar, S. Pd	Penata TK.1 / III d	Guru	S1 Penjaskes 2010	Penjaskes
35	Ririn Tiknawati, S.Pd	Penata TK.1 / III d	Guru	S1 Matematika 2005	Matematika
36	Ernida	Penata TK.1 / III d	Guru	D3 B. Indonesia 1997	B. Indonesia
37	Daldiri	Penata TK.1 / III d	Guru	D3 Pend. Olahraga 1990	Penjaskes

38	Erlinawati, M. Pd	Penata TK.1 / III d	Guru	S2 Matematika 2011	Matematika
39	Dra. Haryanti	Penata TK.1 / III d	Guru	S1 B.Indonesia 1991	B. Indonesia
40	Emriyuni Syaridamsyah	Penata TK.1 / III d	Guru	D3 Matematika 1991	Matematika
41	Qorda Elma, S.Pd.I	Penata / III c	Guru	S1 PAI 2004	Fisika
42	Jona Nainggolan, S. Pd	Penata / III c	Guru	S1 Fisika 2011	Fisika
43	Afrida, S. Pd	Penata / III c	Guru	S1B. Inggris 2006	B.Inggris
44	Jumiaty, S.Pd	Penata Muda TK.1/III b	Guru	S1 Biologi 1998	Sains
45	Marsari Rumapea, S. Ag	Penata Muda TK.1/III b	Guru	S1 Agama 2002	Agama Katolik
46	Yenita Rahman, S. Pd	Penata Muda TK.1/III b	Guru	S1 Matematika 2000	Matematika
47	Lovvi Rosanti, S. Pd	Penata muda TK.1/III b	Guru	S1 Bhs. Inggris 2002	B. Inggris
48	Rahmadani, S.Pd	Penata Muda TK.1/III b	Guru	S1 Bhs. Indonesia 1994	B. I ndonesia
49	Olifia, S.Pd	Penata Muda TK.1/III b	Guru	S1 Bhs. Inggris 2004	B. Inggris
50	Julianti S. Kom	Penata Muda III a	Guru	S1 Komputer 2004	Komputer
51	Yenni Siswanti, S. Si	-	GBS(provinsi)	S1 Biologi 2004	IPA
52	Metty Susanti, M. Pd	-	GBS(provinsi)	S2 Fisika 2009	Fisika
53	Irfan Maaruf	-	GBS(provinsi)	S1 Geografi 1993	Geografi/IPS Terpadu
54	Evi Zailali, S. Pd	-	GBS(provinsi)	S1 B.inggris 2000	B. Inggris
55	Akherni R, S. Pi	-	GBS(provinsi)	S1 Perikanan 1994	Sains / IPA
56	Sari Fitriya, S. Pd	-	GBS(provinsi)	S1 PPKN 2001	PKN
57	Raja Misra Yeni, S.Pd	-	GBS(provinsi)	S1 B.inggris 2007	B. Inggris
58	Nurdinar, S. Pd	-	GTT Pemko	S1 Biologi 2000	Labor
59	Yuli Abigidalti, S.Pd	-	GTT Pemko	S1 Biologi 2002	IPA
60	Rosmala Dewi, S. Pd	-	GTT Pemko	S1 Ekonomi 2003	IPS
61	Kasmawati, S. Ag	-	GTT Pemko	S1 IAIN SUSQA 2000	Agama/Budya Melayu
62	Susi Indrayani, S.Ag	-	GTT Pemko	S1 PAI 1998	Armel/ Agama
63	Mazlan, A.Ma	-	GTT Pemko	D2 Agama Islam 2000	Komputer
64	Sulastri, S.Pd	-	GTT Pemko	S1 B. Indonesia 1992	B.Indonesia
65	Hariadi, N. S. Ag	-	GTT Pemko	S1 Agama Islam 2002	Agama
66	Hendri, A. Md	-	GTT Komite	D3 komputer 2010	Komputer
67	Yusvinawati, S. Pd	-	GTT Komite	S1 Bahasa Inggris 2008	B. Inggris
68	Agustina, S.Sos	-	GTT Komite	S1 Sosial 2000	Agama kristen
69	Vera Kristiani, S.Pd	-	GTT Komite	S1 B. inggris 2008	B. Inggris
70	Jauharotun Nafisah, S. Pd	-	GTT Komite	S1 BK 2009	BK
71	Dedi Aswanto	-	GTT Komite	Madrasah Aliyah Swsta	Penjaskes
72	Doni Mardan Saputra,S.Pd	-	GTT Komite	S1 Penjaskes 2010	Penjaskes
73	Tengku Deslinawati	Penata III/ c	Ka. TU	D.III/A3 1984	Pendidikan
74	Herlina	Penata Muda TK.1 III/b	STAF	SMA 1983	IPS
75	Junaida Yahya	Penata Muda TK.1 III/b	STAF	SMKK 1987	Busana

76	Sumiaty	Pengatur TK.1 II/d	STAF	SMA 1993	IPS
77	Hamiah	Pengatur TK.1 II/d	STAF	SMEA 1991	Akuntansi
78	Erlina Refendi	-	PTT	D1 2005	Perbankan Komputer
79	Neni affriani	-	PTT	D1 2004	Akuntansi computer
80	Budi Santoso, S.Pi	-	Penjaga sekolah	S1 2010	Perikanan
81	Sugianto	-	Penjaga sekolah	SR	-
82	Suryani	-	Kebersihan	SD 1987	-
83	Edi Yamin	-	SATPAM	SMP 1992	-

Sumber: Data Kantor TataUsaha SMP Negeri 25 Pekanbaru

Tabel IV. 3
Data Guru / Pegawai

		KLASIFIKASI PENDIDIKAN GURU / PEGAWAI							
		S2	S1	D1	D2	D3	SMA	SMP	SD
Guru Tetap(PNS)	49	2	39	-	3	5	-	-	-
Guru Bantu	7	-	8	-	-	-	-	-	-
Guru Tidak Tetap	16	-	14	-	-	-	-	-	-
Staf Tata Usaha PNS	5	-	-	-	-	1	-	-	-
Staf Tata Usaha PTT	6	-	-	1	-	-	2	1	2
JUMLAH	83	-	61	1	4	6	6	1	2

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 25 Pekanbaru

4. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan di sekolah. Antara guru dan siswa, keduanya merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Guru sebagai pendidik/pengajar sedangkan siswa sebagai anak didik. Siswa SMPNegeri 25 Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012 berjumlah 1014 orang yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.4

NO	DATA SISWA								
	KELAS	LK	PR	KELAS	LK	PR	KELAS	LK	PR
1	VII.1	17	21	VIII.1	9	27	IX.1	10	26
2	VII.2	18	20	VIII.2	20	20	IX.2	23	14
3	VII.3	18	22	VIII.3	22	19	IX.3	20	17
4	VII.4	16	24	VIII.4	21	21	IX.4	23	15
5	VII.5	16	24	VIII.5	19	21	IX.5	21	16
6	VII.6	20	20	VIII.6	17	24	IX.6	20	18
7	VII.7	28	12	VIII.7	21	20	IX.7	19	18
8	VII.8	28	12	VIII.8	21	19	IX.8	19	19
				VIII.9	22	19	IX.9	21	17
JUMLAH		316			362			336	
TOTAL SISWA KESELURUHAN= 1014									

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 25 Pekanbaru

5. Kurikulum

Kurikulum adalah suatu hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan atau program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu perhatian maksimal terhadap perkembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dilakukan. Kurikulum yang ditentukan di SMP Negeri 25 Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini, merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), hanya saja pada KTSP sekolah diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan sistem pembelajaran di sekolah. Struktur kurikulumnya memuat kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- a. Kelompok mata pelajaran pendidikan agama
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika

- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan

Mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 25 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran (pokok). Terdiri dari bidang studi: Pendidikan Agama Islam dan agama Kristen, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA Terpadu, IPS Terpadu, Bimbingan Konseling(BK), Seni Budaya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan,.
- b. Muatan lokal. Terdiri dari bidang studi: Arab Melayu, IRT, Komputer.
- c. Pengembangan diri (Ekstrakurikuler). Terdiri dari bidang studi: Pramuka, seni musik, Olahraga, dan Atletik.

Implementasi kurikulum di atas dalam kegiatan proses pembelajaran di SMP Negeri 25 Pekanbaru dilakukan setiap hari mulai pukul 07.30 sampai 13.00, kecuali Hari Jumat pukul 11.00.

Adapun kurikulum yang terdapat di SMP Negeri 25 Pekanbaru dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV. 5
Kurikulum di SMP Negeri 25 Pekanbaru

No	Nama Mata Pelajaran	Jenis	Jumlah Jam/Minggu
1	Pendidikan Agama	a. Agama islam	2
		b. Agama kristen	2
2	Pendidikan Dasar Umum	a. PPKN	2
		b. Matematika	5
		c. B. Indonesia	5
		d. B. Inggris	4
		e. IPA Terpadu	6
		f. IPS Terpadu	6

		g. Bimbingan konseling(BK)	1
		h. Seni budaya	2
		i. Penjaskes	2
6	Muatan Lokal	a.TAM(Tulisan Arab Melayu)	2
		b. Komputer	2
		c. IRT(Ibu Rumah Tangga)	1
4	Pengembangan diri(ekstrakurikuler)	a. Pramuka	-
		b. Seni Musik	-
		c. Olahraga	-

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 25 Pekanbaru

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana belajar yang tersedia di sekolah ini sudah cukup memadai. Adapun sarana dan prasarana dan keadaan fisik di SMP Negeri 25 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV. 6
Sarana Dan Prasarana Pendidikan
SMP Negeri 25 Pekanbaru

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Ukuran	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah	1 buah	(8 x 4= 32 M)	Kondisi baik
2	Ruang wakil kepek	1 buah	(13 x 3,5= 45,5 M)	Kondisi baik
3	Ruang tata usaha	1 buah	(13 x 3,5= 45,5 M)	Kondisi baik
4	Ruang majelis guru	1 buah	(15 x 8= 120 M)	Kondisi baik
5	Ruang Laboratorium	1 buah	(15 x 8= 120 M)	Kondisi baik
6	Ruang perpustakaan	1 buah	(12 x 7= 84 M)	Kondisi baik
7	Ruangan kelas	28 buah	(9 x 7= 1809 M)	Kondisi baik
8	mushallah	1 buah	(11 x 7,5= 82,5 M)	Kondisi baik
9	WC. Guru	3 buah	(3 x 2= 10 M)	Kondisi baik
10	WC Murid prmpn	4 buah	(2,5 x 2= 20 M)	Kondisi baik
11	WC Murid LK	4 buah	(2,5 x 2= 20 M)	Kondisi baik
12	Kantin sekolah	1 buah	-	Kondisi baik
13	Kantin jujur	1 buah	-	Kondisi baik
14	Ruang BK	1 buah	39,2 M	Kondisi baik
15	Ruang UKS	1 buah	19 M	Kondisi baik

16	Ruang Osis	1 buah	15 M	Kondisi baik
17	Gudang	1 buah	19 M	Kondisi baik
18	Labor IPA	1 buah	-	Kondisi baik
19	Labor Komputer	1 buah	-	Kondisi baik
20	Pos Jaga	1 buah	-	Kondisi baik
21	Lapangan Volly Ball	1 buah	-	Kondisi baik
22	Lapangn Takraw	1 buah	-	Kondisi baik
23	Microfon	1 buah	-	Kondisi baik
24	Tape recorder	1 buah	-	Kondisi baik
	DLL(dan lain-lain)			

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 25 Pekanbaru

7. Struktur Organisasi Sekolah

Organisasi merupakan organisasi formal yang bergerak dalam bidang pendidikan. pengelolaannya dipimpin. yaitu kepala sekolah. untuk tidak menyimpang dari ketentuan peranan kepala sekolah yang ditetapkan oleh Depdikbud. Maka SMP Negeri 25 Pekanbaru juga mempunyai struktur organisasi yang dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Ibu Hj. Aslaini S.Pd. dan dapat dilihat pada lampiran.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan terdiri dari dua macam data, yaitu data mengenai persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing dan data sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dalam rangka mengumpulkan data, penulis menggunakan instrumen berupa angket yang disebarkan kepada 84 orang responden. Baik angket persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing maupun angket tentang sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan masing-masing terdiri dari 17 item pernyataan.

Pernyataan disusun sedemikian rupa dengan menggunakan skala Likert yang dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju) dengan bobot 4, S (setuju) dengan bobot 3, TS (Tidak Setuju) dengan bobot 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) dengan bobot 1.

Angket disebarakan kepada 84 orang responden. Namun dari 84 orang responden yang disebarakan angket. hanya 81 orang responden yang mengembalikan angket tersebut dalam keadaan terisi. Sedangkan dua eksemplar angket dikembalikan kepada penulis namun dalam keadaan tidak terisi. Sementara satu eksemplar lagi tidak kembali kepada penulis sama sekali. Oleh karena itu. penyajian dan analisis data akan penulis lakukan hanya terhadap 81 eksemplar angket itu saja.

Selanjutnya jawaban responden penulis rekap menurut bobotnya dalam sebuah tabel rekapitulasi sebagai berikut:

1. Data Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru Pembimbing

Data persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing dikumpulkan melalui angket. Berikut ini akan disajikan rekapitulasi jawaban responden yang telah diberi bobot sebagai berikut.

Tabel IV. 7
Pembobotan Angket Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Pembimbing

Nomor Urut Siswa	Nomor Item Angket yang Telah Diberikan Bobot																	Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
1	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	54
2	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	58
3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	45
4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	50
5	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	2	3	3	51

6	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	58
7	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	3	4	56
8	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	4	4	55
9	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	48
10	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	57
11	1	3	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	4	27
12	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	3	54
13	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	60
14	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	59
15	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	38
16	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	52
17	2	3	2	2	2	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	50
18	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	2	4	3	3	4	56
19	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	61
20	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	64
21	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	53
22	2	2	3	2	2	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	45
23	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	2	3	3	3	4	53
24	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	60
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	49
26	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	2	3	3	3	4	55
27	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	57
28	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	56
29	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	54
30	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	52
31	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	2	3	3	54
32	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	48
33	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54
34	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	60
35	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	4	54
36	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	56
37	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	53
38	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	47
39	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	57
40	3	4	4	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	57
41	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	52
42	4	4	3	3	4	4	2	3	2	4	4	4	2	4	4	4	4	59
43	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	58
44	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
45	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	54
46	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	51
47	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	50
48	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	58
49	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	54
50	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	50

51	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	53
52	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	55
53	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	55
54	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	48
55	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	48
56	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	55
57	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	57
58	4	3	3	3	3	4	4	2	1	4	4	3	2	4	1	4	3	52
59	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	54
60	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	54
61	4	3	3	3	4	4	1	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	57
62	3	2	3	2	3	2	4	3	4	2	3	2	4	3	4	3	2	49
63	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	56
64	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	4	3	2	3	4	2	4	51
65	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	51
66	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	1	4	3	3	3	54
67	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	3	54
68	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	52
69	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	54
70	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	49
71	2	2	2	3	3	2	2	3	1	2	2	3	3	3	2	3	3	41
72	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	56
73	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	54
74	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	60
75	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	52
76	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	50
77	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	53
78	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	53
79	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2	47
80	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	52
81	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	46

2. Data Sikap Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

Data tentang sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan juga dikumpulkan melalui angket. Berikut ini akan disajikan rekapitulasi jawaban responden yang telah diberi bobot sebagai berikut.

Tabel IV. 8
Pembobotan Angket Sikap Siswa Dalam Mengikuti Layanan
Konseling Perorangan

Nomor Urut Siswa	Nomor Item Angket yang Telah Diberikan Bobot																	Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
1	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	56
2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	4	51
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	55
4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	47
5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	50
6	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	42
7	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	56
8	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	61
9	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	60
10	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50
11	3	3	2	4	3	4	2	2	4	2	1	2	4	3	1	2	3	45
12	2	1	2	3	2	1	3	1	2	1	2	2	1	4	1	3	4	35
13	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	49
14	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	59
15	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	62
16	3	4	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	4	3	1	4	3	45
17	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	47
18	4	4	2	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	4	58
19	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	61
20	4	4	2	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	58
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68
22	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	47
23	3	4	2	4	4	3	3	3	3	1	2	3	4	4	3	4	4	54
24	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	65
25	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	56
26	2	4	3	4	3	3	2	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	56
27	3	4	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	4	4	3	3	4	52
28	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	2	3	4	58
29	2	4	2	3	4	2	2	2	2	2	1	1	3	4	1	4	3	42
30	3	3	3	2	4	3	1	3	2	3	3	1	2	3	2	3	3	44
31	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	49
32	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	48
33	3	3	3	4	3	3	4	3	1	3	3	4	3	3	3	2	3	51
34	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	60
35	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	51
36	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	60
37	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	49
38	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	48

39	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	51
40	2	4	3	4	4	3	3	3	1	3	2	3	3	3	4	4	53
41	3	4	4	4	4	4	1	4	2	4	1	4	4	4	3	4	58
42	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	62
43	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	65
44	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	43
45	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	54
46	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	50
47	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	51
48	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	58
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
50	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	49
51	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	49
52	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	51
53	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	2	4	3	3	52
54	2	1	3	3	1	3	1	2	3	3	1	4	3	3	2	1	39
55	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	1	4	3	3	3	3	51
56	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	58
57	4	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	55
58	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	55
59	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	50
60	3	3	4	3	3	3	2	3	1	4	3	3	3	4	2	3	51
61	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	66
62	1	2	3	3	2	3	4	2	1	4	1	3	1	3	2	1	39
63	3	4	3	4	4	6	3	3	3	2	2	3	4	4	3	4	59
64	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	62
65	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
66	3	3	3	4	4	4	3	1	1	3	4	3	3	3	2	4	52
67	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	50
68	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	47
69	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	59
70	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	50
71	3	3	3	4	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	1	3	43
72	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	52
73	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	52
74	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	58
75	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51
76	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	56
77	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	51
78	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	52
79	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	46
80	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	52
81	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	4	3	3	1	2	46

C. Analisa Data

Data di atas akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan yakni apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX mengikuti layanan konseling perorangan. Untuk mengolah data di atas penulis menggunakan bantuan komputerisasi melalui program SPSS 16.0 *For Windows*.

1. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru Pembimbing

Setelah data persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing dianalisis melalui program SPSS, deskripsinya sebagai berikut:

Statistics

VAR00001

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		52.9136
Std. Deviation		5.30377
Minimum		27.00
Maximum		64.00

Berdasarkan hasil output SPSS di atas diketahui bahwa skor terendah 27 dan skor tertinggi 64. Mean 52.9136 dibulatkan menjadi 53. Standard Deviasi 5.30377 dibulatkan menjadi 5.3. Skor-skor ini dapat digunakan untuk menentukan rentang skor kategori gambaran persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing dengan berpedoman pada kurva normal standar deviasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori Sedang} &= M - 1(\text{SD}) \text{ s/d } M + 1 (\text{SD}).^1 \\
 &= 53 - 1(5.3) \text{ s/d } 53 + 1 (5.3) \\
 &= 44.7 \text{ s/d. } 58.3 \text{ dibulatkan menjadi } 45 \text{ s/d } 58.
 \end{aligned}$$

Berpedoman pada tolak ukur diatas dapat dihitung persentase frekuensi skor dalam kategori persepsi positif, sedang dan negatif sebagai berikut:

Tabel IV. 9
Distribusi Frekuensi Relative Persepsi Siswa
Tentang Kepribadian Guru Pembimbing
Datavarian 1 (X)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	59 – 64	8	9,88%
Sedang	45 - 58	70	86,42%
Negatif	27 – 44	3	3,70%
Jumlah		81 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat gambaran tentang persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing yang secara umum tergolong sedang yakni sebanyak 70 orang atau sebesar 86,42%. Pada kategori positif sebanyak 8 orang atau sebesar 9,88% dan pada kategori negatif sebanyak 3 orang atau sebesar 3,70%.

2. Sikap Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

Setelah data sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan dianalisis melalui program SPSS, deskripsinya sebagai berikut:

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006), h.175

Statistics

VAR00002

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		52.5309
Std. Deviation		6.49247
Minimum		35.00
Maximum		68.00

Berdasarkan hasil output SPSS di atas diketahui bahwa skor terendah 35 dan skor tertinggi 68. Mean 52.5309 dibulatkan menjadi 53. Standard Deviasi 6.49247 dibulatkan menjadi 6.5. Skor-skor ini dapat digunakan untuk menentukan rentang skor kategori gambaran sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan dengan berpedoman pada kurva normal standar deviasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori Sedang} &= M - 1(\text{SD}) \text{ s/d } M + 1 (\text{SD}) \\
 &= 53 - 1(6.5) \text{ s/d } 53 + 1 (6.5) \\
 &= 46.5 \text{ s/d. } 59.5 \text{ dibulatkan menjadi } 47 \text{ s/d } 60.
 \end{aligned}$$

Berpedoman pada tolak ukur diatas dapat dihitung persentase frekuensi skor sikap dalam kategori positif, sedang dan negatif sebagai berikut:

Tabel IV. 10
Distribusi Frekuensi Relative Sikap Siswa Dalam Mengikuti Layanan
Konseling Perorangan Datavarian 2(Y)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	61 – 68	9	11,11%
Sedang	47 - 60	60	74,07%
Negatif	35 – 46	12	14,82%
Jumlah		81 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat gambaran tentang sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan yang secara umum tergolong sedang yakni sebanyak 60 orang atau sebesar 74,07%, pada kategori positif sebanyak 9 orang atau sebesar 11,11% dan pada kategori negatif sebanyak 12 orang atau sebesar 14,82%.

3. Analisis Hubungan Persepsi tentang Kepribadian Guru Pembimbing dan Sikap Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

Untuk menganalisis hubungan persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru, maka sebagai langkah awal akan ditampilkan pasangan data variabel X dan Y kemudian diikuti dengan langkah kedua yakni mengubah data ordinal menjadi data interval dan akhirnya menganalisisnya dengan korelasi product moment.

Tabel IV. 11
Pasangan Data Ordinal Variabel X dan Y

No Urut Siswa	Skor Variabel X	Skor Variabel Y
1	54	56
2	58	51
3	45	55
4	50	47
5	51	50
6	58	42
7	56	56
8	55	61
9	48	60
10	57	50
11	27	45
12	54	35
13	60	49
14	59	59
15	38	62
16	52	45
17	50	47
18	56	58
19	61	61
20	64	58
21	53	68
22	45	47
23	53	54
24	60	65
25	49	56
26	55	56
27	57	52
28	56	58
29	54	42
30	52	44
31	54	49
32	48	48
33	54	51
34	60	60
35	54	51
36	56	60
37	53	49
38	47	48
39	57	51
40	57	53
41	52	58

42	59	62
43	58	65
44	51	43
45	54	54
46	51	50
47	50	51
48	58	58
49	54	51
50	50	49
51	53	49
52	55	51
53	55	52
54	48	39
55	48	51
56	55	58
57	57	55
58	52	55
59	54	50
60	54	51
61	57	66
62	49	39
63	56	59
64	51	62
65	51	51
66	54	52
67	54	50
68	52	47
69	54	59
70	49	50
71	41	43
72	56	52
73	54	52
74	60	58
75	52	51
76	50	56
77	53	51
78	53	52
79	47	46
80	52	52
81	46	46

a. Mengubah Data Ordinal ke Data Interval

Data berupa skor-skor penjumlahan bobot angket di atas merupakan data yang masih bersifat ordinal. Untuk selanjutnya akan diubah menjadi data interval agar terdapat data yang signifikan. Adapun langkah-langkah untuk mengubah data ordinal menjadi data interval sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan tabel perhitungan dengan menentukan nilai tertinggi dan terendah lalu menentukan frekuensinya.
- 2) Menghitung Mean. dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

- 3) Menghitung Standar Deviasi. dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{N \sum fX^2 - (\sum fX)^2}{N(N-1)}}$$

- 4) Mengubah data ordinal menjadi data interval dengan rumus² :

$$T_i = 50 + 10 \frac{(X_i - \bar{X})}{SD}$$

Keterangan :

M = Mean (rata-rata)

N = Jumlah frekuensi

fX = Jumlah frekuensi dikali variabel X

X_i = Variabel data ordinal

\bar{X} = Mean (rata-rata)

SD = Standar Deviasi

²Hartono, *Analisis Item Instrumen* (Bandung: Nusa Media, 2010), hal. 124.

Mengubah data ordinal persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing menjadi data interval dengan rumus :

$$T_i = 50 + 10 \frac{(X_i - \bar{X})}{SD}$$

Mean Variabel X 53 dan standard deviasinya 5.3

1) Siswa 1 data ordinalnya 54 diubah menjadi data interval dengan cara:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(54 - 53)}{5,3} = \mathbf{51.9}$$

2) Siswa 2 data ordinalnya 58 diubah menjadi data interval dengan cara:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(58 - 53)}{5,3} = \mathbf{59.4}$$

3) Siswa 3 data ordinalnya 45 diubah menjadi data interval dengan cara:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(45 - 53)}{5,3} = \mathbf{34.9}$$

4) Siswa 4 data ordinalnya 50 diubah menjadi data interval dengan cara:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(50 - 53)}{5,3} = \mathbf{44.3}$$

5) Siswa 5 data ordinalnya 51 diubah menjadi data interval dengan cara:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(51 - 53)}{5,3} = \mathbf{46.2}$$

Dan seterusnya.

Mengubah data ordinal sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling individual menjadi data interval dengan rumus :

$$T_i = 50 + 10 \frac{(X_i - \bar{X})}{SD}$$

Mean variabel Y 53 dan standard deviasinya 6.5.

- 1) Siswa 1 data ordinalnya 54 diubah menjadi data interval dengan

cara:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(56 - 53)}{6,5} = \mathbf{54.6}$$

- 2) Siswa 2 data ordinalnya 58 diubah menjadi data interval dengan

cara:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(51 - 53)}{6,5} = \mathbf{46.9}$$

- 3) Siswa 3 data ordinalnya 45 diubah menjadi data interval dengan

cara:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(55 - 53)}{6,5} = \mathbf{53.1}$$

- 4) Siswa 4 data ordinalnya 50 diubah menjadi data interval dengan

cara:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(47 - 53)}{6,5} = \mathbf{40.8}$$

- 5) Siswa 5 data ordinalnya 51 diubah menjadi data interval dengan

cara:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(50 - 53)}{6,5} = \mathbf{45.4}$$

Dan seterusnya.

Hasil perubahan data ordinal menjadi data interval dapat dilihat pada tabel

berikut:

TabellV.12
Pasangan Data Interval Variabel X dan Y

No	Ordinal	Interval X	Ordinal	IntervalY
1	54	51.9	56	54.6
2	58	59.4	51	46.9
3	45	34.9	55	53.1
4	50	44.3	47	40.8
5	51	46.2	50	45.4
6	58	59.4	42	33.1
7	56	55.7	56	54.6
8	55	53.8	61	62.3
9	48	40.6	60	60.8
10	57	57.5	50	45.4
11	27	0.94	45	37.7
12	54	51.9	35	22.3
13	60	63.2	49	43.8
14	59	61.3	59	59.2
15	38	21.7	62	63.8
16	52	48.1	45	37.7
17	50	44.3	47	40.8
18	56	55.7	58	57.7
19	61	65.1	61	62.3
20	64	70.8	58	57.7
21	53	50	68	73.1
22	45	34.9	47	40.8
23	53	50	54	51.5
24	60	63.2	65	68.5
25	49	42.5	56	54.6
26	55	53.8	56	54.6
27	57	57.5	52	48.5
28	56	55.7	58	57.7
29	54	51.9	42	33.1
30	52	48.1	44	36.2
31	54	51.9	49	43.8
32	48	40.6	48	42.3
33	54	51.9	51	46.9
34	60	63.2	60	60.8
35	54	51.9	51	46.9
36	56	55.7	60	60.8
37	53	50	49	43.8
38	47	38.7	48	42.3
39	57	57.5	51	46.9
40	57	57.5	53	50
41	52	48.1	58	57.7

42	59	61.3	62	63.8
43	58	59.4	65	68.5
44	51	46.2	43	34.6
45	54	51.9	54	51.5
46	51	46.2	50	45.4
47	50	44.3	51	46.9
48	58	59.4	58	57.7
49	54	51.9	51	46.9
50	50	44.3	49	43.8
51	53	50	49	43.8
52	55	53.8	51	46.9
53	55	53.8	52	48.5
54	48	40.6	39	28.5
55	48	40.6	51	46.9
56	55	53.8	58	57.7
57	57	57.5	55	53.1
58	52	48.1	55	53.1
59	54	51.9	50	45.4
60	54	51.9	51	46.9
61	57	57.5	66	70
62	49	42.5	39	28.5
63	56	55.7	59	59.2
64	51	46.2	62	63.8
65	51	46.2	51	46.9
66	54	51.9	52	48.5
67	54	51.9	50	45.4
68	52	48.1	47	40.8
69	54	51.9	59	59.2
70	49	42.5	50	45.4
71	41	27.4	43	34.6
72	56	55.7	52	48.5
73	54	51.9	52	48.5
74	60	63.2	58	57.7
75	52	48.1	51	46.9
76	50	44.3	56	54.6
77	53	50	51	46.9
78	53	50	52	48.5
79	47	38.7	46	39.2
80	52	48.1	52	48.5
81	46	36.8	46	39.2

Berdasarkan tabel di atas kemudian diproses melalui SPSS 16.0 yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru maka data yang telah ada akan dianalisis dengan menggunakan rumus “r” *Korelasi Product Moment*. Dalam memproses data, penulis menggunakan bantuan perangkat komputer melalui program SPSS (*Statistical Program Society Science*) versi 16.0 for Windows hasilnya sebagai berikut:

Table IV. 13
Korelasi Product Moment

Correlations^a

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.370**
	Sig. (2-tailed)		.001
	Covariance	100.072	36.930
VAR00002	Pearson Correlation	.370**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	Covariance	36.930	99.734

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Interpretasi

Dari hasil output program SPSS diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel X dan Y (hubungan persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan) adalah 0.370 dengan tingkat probabilitas 0.001. Koefisien

korelasi sebesar 0.370 yang memiliki tanda bintang dua buah mengandung arti hubungan antara kedua variabel sangat kuat. Selain itu karena probabilitas yang diperoleh 0.001 lebih kecil dari 0.05 maka hipotesa alternatif yang berbunyi ada hubungan yang signifikan persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru diterima. Dengan sendirinya hipotesa nol yang berbunyi tidak ada hubungan yang signifikan persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru ditolak. Dengan kata lain semakin positif persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing maka semakin positif pula sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisa data maka dapat disimpulkan

1. Persepsi siswa kelas IX tentang kepribadian guru pembimbing di SMP Negeri 25 Pekanbaru tergolong sedang dengan persentase 86,42%.
2. Sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru tergolong sedang dengan persentase 74,07%.
3. Adanya hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kepribadian guru pembimbing dan sikap siswa kelas IX dalam mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 25 Pekanbaru.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala sekolah kiranya dapat lebih meningkatkan lagi pembinaan terhadap guru pembimbing untuk lebih meningkatkan kualitas pribadinya serta mendukung secara penuh dan bekerjasama dengan guru pembimbing dalam mengembangkan diri siswa secara optimal dan perubah sikap siswa ke arah yang lebih baik.
2. Kepada guru pembimbing harus lebih meningkatkan kualitas pribadi seorang guru pembimbing, agar terlahirnya persepsi positif dari diri siswa tentang guru

pembimbing sehingga siswa lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti layanan yang diberikan oleh guru pembimbing. Dan guru pembimbing bisa menjadi sosok yang sangat berarti bagi diri siswa dalam membantu setiap permasalahan yang dihadapinya, dan segala sesuatu yang menjadi hambatan dan hal-hal yang mengganggu siswa dalam proses belajar dapat teratasi.

3. Kepada siswa-siswi agar tetap berpikir positif terhadap guru pembimbing dan bisa menjadikan guru pembimbing penolong yang efektif dalam membantu dan mengembangkan diri secara optimal dan tetap semangat dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling serta terus menggali informasi yang sebanyak-banyaknya tentang bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto dkk. (2001). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bimo Walgito. (2002). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Depdiknas. (2003). *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Feist, Jess, dan Feist, Gregory. j. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunawan Sudarmanto. (2005). *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono. (2008). *Statistik Untuk Penelitian*. Pekanbaru: LSF₂P.
- (2008). *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2010). *Analisis Item Instrumen*. Bandung: Nusa Media.
- Iskandar. (2010). *Metodoslogi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaluddin Rahmat. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawaty Annisa, Yulita. (2008). *Psikologi Kepribadian I*. Pekanbaru: Al-Mujthahadah Press.
- Mar'at. (1982). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- M.Ngalim Purwanto. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2004). *Seri Layanan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sardiman AM. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: PT Rajawali.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (1991). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- S.Eko Putro Widoyoko. (tt). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Singgih D. Gunarsa. (2003). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiono. (2007). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1990). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafefi. (2003). *Persepsi Terhadap Visi Pendidikan Islam Kedepan di Kalangan Masyarakat Pekanbaru*. Jakarta: Rosda karya.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas Gordan, Mudjito. (1984). *Guru yang Efektif*. Jakarta: Rajawali.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tulus Tu'u.(2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wasty Soemanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

Zakiah Daradjat. (1982). *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT Bulan Bintang.